

Imam Subqi



TRADISI MERON

**DALAM PERSPEKTIF DAKWAH
PADA MASYARAKAT GUNUNG KENDENG
KABUPATEN PATI**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Salatiga

**TRADISI MERON
DALAM PERSPEKTIF DAKWAH
PADA MASYARAKAT GUNUNG KENDENG
KABUPATEN PATI**

Imam Subqi

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

**TRADISI MERON DALAM PERSPEKTIF DAKWAH PADA MASYARAKAT GUNUNG
KENDENG KABUPATEN PATI**

Penulis:

Imam Subqi, M.S.I

Editor:

Dr. Mukti Ali, M.Hum

Cetakan: 2020

17 x 25 cm; ix + 63 hlm.

ISBN: 978-602-5916-40-3

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga

Jl. Tentara Pelajar 02, Kode Pos 50721, Salatiga

E-mail: lp2miainsalatiga@gmail.com

All Right reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi *meron* masyarakat gunung kendeng Kabupaten Pati dan perspektif dakwah terhadap tradisi *meron* pada masyarakat gunung kendeng Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini (1) bahwa tradisi *meron* ada empat tahapan yaitu (a) persiapan pelaksanaan tradisi *meron* merupakan pusat dari terlaksananya kegiatan tradisi *meron*. (b) malam pra-prosesi upacara *meron*, yaitu persiapan pertama yang dilaksanakan seperti ancak, mustaka gunung *meron*, umbul-umbul, dekorasi, panggung dan berbagai kelengkapan lainnya. (c) tahap pelaksanaan prosesi *meron* yaitu dilakukan setelah dhuhur di masjid agung Sukolilo dengan rangkain acara (d) pasca prosesi, yaitu kepala desa dan para perangkatnya membagikan nasi kenduri dan jadah pasar yang terdiri dari berbagai makanan dan buah-buahan serta air kendi kepada masyarakat sebagai tanda memberi berkah dari kepala desa kepada rakyatnya. (2) tradisi *meron* dalam perspektif dakwah Islam yaitu: (a) da'i dalam tradisi *meron* ini panitia *meron*. (b) *Mad'u* (penerima dakwah), sasaran kegiatan tradisi *meron* disini ialah utamanya masyarakat desa Sukolilo dan tamu undangan. (c) *Maddah* dakwah yaitu ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama dan sempurna. (d) *Wasilah* (media dakwah) dalam hal ini melalui lisan. (e) *Thariqah* (metode dakwah), dengan cultural yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya. (e) *Atsar* (efek dakwah), para *mad'u* dapat menerima dakwah kultural dari tradisi *meron* yang dilaksanakan di desa Sukolilo,

Kata Kunci: *tradisi, meron, dakwah*

KATA PENGANTAR

Teriring salam dan doa semoga Allah selalu melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amien. Penelitian ini tak akan terlaksana kecuali atas bantuan banyak pihak. Untuk itu kami mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zakiyuddin, M.Ag, selaku Rektor IAIN Salatiga yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian sekaligus sebagai konsultan yang telah memberikan banyak masukan dan arahan dalam penelitian ini.
2. Dr. Muh Irfan Helmy, Lc., M. Ag, selaku Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga yang telah memberikan arahan dan petunjuk dalam penelitian ini.
3. Rekan-rekan dosen Fakultas Dakwah IAIN Salatiga khususnya dosen Prodi PMI yang telah memberikan segala informasi dan bantuannya.
4. Kepala Dinas Kesbanglinmas Kabupaten Pati, terimakasih atas izin penelitiannya
5. Kepala Desa Sukolilo, yang telah bersedia membantu dalam penelitian dan sekaligus sebagai sumber primer data penelitian ini.
6. Perangkat Desa Sukolilo, yang telah bersedia membantu dalam penelitian dan sekaligus sebagai sumber primer data penelitian ini.
7. Ketua Yayasan Meron Indonesia bapak Abdul Kodir, S.Pd., M.Pd yang telah mau memberikan banyak informasi dalam penelitian ini
8. Semua pihak baik yang secara langsung maupun tidak dalam membantu penyelesaian penelitian ini.

Salatiga, 14 September 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii	
KATA PENGANTAR.....	v	
DAFTAR ISI.....	vii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	5
	C. Tujuan Penelitian	5
	D. Manfaat Penelitian	5
	E. Sistematika Laporan	6
BAB II	KAJIAN TEORI.....	7
	A. Tradisi Meron	7
	1. Pengertian Tradisi	7
	2. Bentuk Upacara Tradisi	9
	3. Tradisi Meron	9
	B. Perspektif Dakwah	11
	1. Makna Dakwah.....	12
	2. Dasar dalam Dakwah.....	13
	3. Tujuan Dakwah.....	16
	4. Prinsip-prinsip dalam Berdakwah	16
	5. Komponen dalam Dakwah	19
	C. Penelitian yang Relevan	22
	D. Kerangka Berfikir	25
BAB III	METODE PENELITIAN	26
	A. Pendekatan Penelitian.....	26
	B. Subjek Penelitian	26
	C. Tahap-tahap penelitian.....	27

1.	Tahap Persiapan Penelitian	27
2.	Tahap pelaksanaan penelitian	27
D.	Teknik Pengumpulan Data	28
1.	Wawancara	28
2.	Observasi	29
3.	Dokumentasi,	30
E.	Alat Bantu pengumpulan Data.....	30
1.	Pedoman wawancara.....	30
2.	Pedoman Observasi	30
3.	Alat Perekam	31
F.	Keabsahan dan Keajegan Penelitian	31
1.	Keabsahan Konstruk (<i>Construct validity</i>)	31
2.	Keabsahan Internal (<i>Internal validity</i>)	32
3.	Keabsahan Eksternal (<i>Eksternal validity</i>)	32
4.	Keajegan (<i>Reabilitas</i>)	32
G.	Teknik Analisis Data.....	32
1.	Mengorganisasikan Data	33
2.	Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban	33
3.	Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data	34
4.	Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data.....	34
5.	Menulis Hasil Penelitian.....	34
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A.	Gambaran Umum	36
1.	Sejarah Desa Sukolilo	36
2.	Keadaan Geografis	37
3.	Agama dan Tradisi Masyarakat	38
B.	Tradisi <i>Meron</i> Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati	41
1)	Persiapan pelaksanaan tradisi <i>Meron</i>	43
2)	Malam Sebelum Upacara <i>Meron</i>	44
3)	Tahap pelaksanaan atau prosesi <i>Meron</i>	46
4)	Seteal Prosesi <i>Meron</i>	48

C. Perspektif dakwah terhadap tradisi <i>meron</i> masyarakat gunung kendeng Kabupaten Pati	48
1) Da'i (pelaku dakwah)	50
2) Mad'u (penerima dakwah)	52
3) Maddah dakwah (Materi)	52
4) Wasilah (media dakwah).....	53
5) Thariqah (metode dakwah)	53
1) Atsar efek dakwah).....	54
BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran dan Rekomendasi	57
DAFTAR PUSTAKA	58
DAFTAR INDEKS	61
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam dan tradisi memiliki relasi yang tak dapat dipisahkan. Sebagaimana Islam di dalamnya memiliki nilai-nilai kebenaran absolut yang telah melekat dan bisa menyesuaikan disetiap perkembangan zaman secara langsung berhadapan dengan umatnya yang sangat beragam dalam adat budaya maupun tradisi yang dimiliki manusia itu sendiri. Dalam realitasnya bahwa Agama dan tradisi dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama (Islam) adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Allah SWT pencipta alam semesta. Budaya juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya secara baik, damai, dan bahagia. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama dalam hal ini sesuatu yang final, universal, abadi dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Yang kemudian kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer yang bisa berubah sesuai dengan keinginan manusianya itu sendiri. Agama tanpa budaya tidak mampu berkembang sebagai agama pribadi namun tanpa kebudayaan, agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat. (Subqi, 2018:2)

Relasi Islam dan tradisi dalam hal ini Jawa adalah wujud hubungan yang saling berkesinambungan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa tradisi selalu terwujud saat manusia berkehidupan. Dalam perspektif orang (suku) Jawa tradisi telah menyatu dalam kehidupannya sehari-hari. Dimana dalam kehidupannya tradisi Jawa masih sangat mendominasi di kancah nasional. Tradisi Jawa tersebut masih banyak di pengaruhi dengan kehidupan atau ajaran Agama sebelumnya yaitu Hindu dan Budha maupun agama-agama lainnya yang masih bertahan sampai sekarang (Abidin, Millah Vol VIII No 2 Tahun 2009:297)

Dalam sejarah dijelaskan bahwa Islam datang ke Indonesia telah membawa tradisi-tradisi baru dan tidak menolak tradisi lama yang dilakukan oleh Walisongo dalam dakwahnya dengan secara berlahan Islam mampu diterima oleh masyarakat Jawa dengan baik penuh rasa senang dan masih mempertahankan budaya atau tradisi Agama sebelum Islam datang. Dalam proses dakwahnya dibutuhkan pemahaman-pemahaman yang utuh terhadap kondisi masyarakat yang ada (Woodward. 1999:352)

Islam dan tradisi adalah manifesto dari gambaran diri manusia, tampilan Agama diantaranya adalah ajaran dan penganut (kelompok) serta berbagai macam ritual dengan kemampuan nalar, situasi sosial, budaya dengan berbagai latar belakang untuk menuju Allah. Agama termasuk kebutuhan spiritual dalam diri manusia, dengan Agama manusia bisa mampu mencari kebenaran dalam mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Sedangkan tradisi sebagai bentuk cipta, rasa dan karsa manusia, sebagaimana itu terwujud dalam pranata sosial. Hubungan Islam dan tradisi sebagaimana dalam wujud simbol-simbol Agama yang ada dalam kondisi hati manusia.

Hubungan Islam dan tradisi adalah suatu yang tak terpisahkan, nilai-nilai universal dan absolute yang ada di dalamnya bisa diterima oleh masyarakat dengan perubahannya. Dan bahwa pada dasarnya universalisme ajaran (agama) Islam telah memuat prinsip-prinsip dasar mengenai hubungan-hubungan individu dan hubungan-hubungan sosial yang kemudian pengejawantahan nilai-nilai kemanusiaan tersebut secara substansial (Wahid, Jurnal Tabligh Vol 19 No 1 Tahun 2018:1-19).

Pada dasarnya dakwah merupakan tindak lanjut untuk mencapai tujuan dakwah itu sendiri, sebagaimana tujuan dakwah yaitu untuk menjadikan manusia mau dan mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realita kehidupan bermasyarakat, karena tujuan ahir dari kehidupan adalah kebahagiaan ukhrawi. Maka dalam mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kesungguhan dan rasa penuh optimisme dalam menjalankan tugas mulia dakwah.

Dakwah sebagai suatu fenomena dalam kehidupan masyarakat telah mengalami perkembangan dalam perubahan-perubahan kepada sesuatu tatanan yang lebih baik sebagaimana cita-cita umat Islam (madani). Pada dasarnya eksistensi dakwah menurut Ahmad Zaini menjelaskan bahwa Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya.

Dalam perspektif historis, pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan. *Pertama*, dakwah Islam mampu memberikan output (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. *Kedua*, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya (Zaini, Jurnal Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol 1 No 1 2016: 137-150).

Dalam memperingati hari besar Islam seperti dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW banyak dilakukan dengan berbagai tradisi misalnya Skatenan di Surakarta, tradisi Ampyang di Loram Kulon Kabupaten Kudus, tradisi Oshing di Banyuwangi, dan Meron di Sukolilo Pati serta berbagai tradisi di tempat-tempat lainnya yang masih banyak adanya fenomena yang serupa termasuk sebagai kekayaan tradisi yang dimiliki oleh orang Jawa dan Indonesia pada umumnya. Tradisi tersebut perlu digali dan didokumentasikan serta dicatat untuk dipublikasikan kepada masyarakat luas agar dapat dijadikan sebagai media informasi dan penghubung antar generasi ke generasi (Setiawan, Skripsi, 2016:4)

Dalam tradisi *meron* yang ada di masyarakat Sukolilo termasuk tradisi lokal yang tidak ditemukan di tempat lain dan sudah dilakukan oleh masyarakat Sukolilo dengan turun temurun sejak lama. Dalam upacara tradisi *meron* di Sukolilo tersebut merupakan budaya bangsa yang unik dan spesifik. Nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya, memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat. Upacara tradisi *meron* saat ini telah mengalami perubahan dan pergeseran nilai-nilai sehingga dikhawatirkan akan mengalami kepunahan (Pramudyani, Jurnal JPP Unnes Vol 1 No 2 Des 2011:173-180). Dari jurnal di atas jelas bahwa pergeseran pemahaman atau perspektif masyarakat sangat beragam terkait tradisi *meron* tersebut yang akan berimplikasi pada generasi berikutnya terkait dengan meron dan tujuannya. Generasi yang akan datang hendaknya bisa meneruskan atau mempertahankan tradisi meron sebagai budaya yang mampu menambah rasa iman dan taqwa pada Allah dan khasanah tali silaturahmi antar masyarakat Sukolilo yang sudah dilakukan oleh para pendahulu sejak abad VII.

Tradisi meron selalu dilaksanakan pada penanggalan Jawa setiap bulan 12 maulid sebagaimana tradisi ini untuk memperingati kelahiran Nabi

Muhammad SAW. Dalam kegiatan tradisi *meron* dibagi menjadi tiga hal yakni (1) perayaan keramaian Meron diadakan pasar malam dan pentas seni hiburan, (2) Persiapan pembuatan uborampe (kelengkapan sesaji) dan (3) diadakan di rumah-rumah perangkat desa disertai dengan *melekan* (tidak tidur). Dari ketiga perayaan tersebut ada berbagai perspektif pandangan khususnya perspektif dakwah. Dari kegiatan tradisi meron tersebut ada persoalan yang tidak bisa dihindari dari masyarakat yaitu masyarakat belum sepenuhnya bisa mendapatkan dari tujuan tradisi meron yang ada yaitu masyarakat belum bisa sepenuhnya menerima pesan yang dilakukan oleh tradisi meron sebagai media dakwah yang telah dilakukan oleh nenek moyang sejak berabad-abad. Masyarakat Sukolilo maupun sekitarnya hendaknya mampu memahami pesan tersebut untuk dijadikan wujud syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Dalam tradisi *meron* atau gunung asumsikan sebagai gunung yang memiliki arti yang tinggi sebagai wujud simbol bahwa manusia memiliki keinginan supaya dalam kehidupannya mendapatkan kesuksesan atau memperoleh kejayaan, dalam hal ini gunung meron memberikan tiga makna yaitu mustaka, gunung dan ancek yang masing masing memiliki arti yang di manifestasikan dalam keinginan masyarakat sukolilo (Swidarto, 2005:15). Pada bagian mustaka merupakan bentuk dari miniatur ayam jago yang terbuat dari kertas khusus meron ini dibuat oleh Kepala Desa sebagai simbol orang yang paling atas pengayom masyarakat (teladan bagi masyarakat). Ayam jago juga dimaknai sebagai lambang kewiraan atau keprajuritan. Sedangkan gunung berikutnya adalah bagian mustaka diberikan miniatur masjid yang dibuat oleh moden desa sebagai simbol bahwa moden adalah orang yang dituakan dalam hal Agama bagi masyarakat Sukolilo. Masyarakat masih memaknai meron sebagai tradisi yang penuh hiburan belum pada substansi yaitu tradisi meron bertujuan agar masyarakat bisa meningkatkan iman dan taqwanya serta bisa menambah suasana kekeluargaan yang semakin dekat dan bisa mengingat para leluhur orang tua untuk bisa meniru atas teladan dan ajaranya yang baik.

Dalam tirakatan ini di Desa Sukolilo dipentaskan berbagai atraksi kesenian berupa wayang kulit, barongan, *leang-leong*, dangdut, dan rebana. Kesenian yang dipentaskan dalam tradisi Meron tersebut dijadikan sebagai alat untuk wejangan (pembinaan) kepada perangkat desa yang tengah berkumpul. Prosesi upacara tradisi meron diawali dengan mengarak meron kepala desa menuju halaman masjid besar Agung Sukolilo. Upacara diadakan di halaman

masjid dengan rangkaian acara pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, selang pandang riwayat meron, sambutan-sambutan, doa selamat atau kenduri, penutup dan pembagian berkat selamat sebagai perlambang (simbol) pemberian kepala desa kepada rakyatnya (Swidarto,2005:42). Berangkat dari latar belakang di atas maka, penelitian ini akan mengungkap lebih jauh bagaimana "Tradisi *Meron* dalam Perspektif Dakwah pada Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka fokus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tradisi *meron* di masyarakat gunung kendeng Kabupaten Pati ?
2. Bagaimana perspektif dakwah terhadap tradisi *meron* pada masyarakat gunung kendeng Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tradisi *meron* di masyarakat gunung kendeng Kabupaten Pati
2. Untuk mengetahui perspektif dakwah terhadap tradisi *meron* pada masyarakat gunung kendeng Kabupaten Pati

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah permasalahan di atas, maka manfaat adalah sebagi berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a) Dapat berguna dalam membangun dan memperkuat teori dakwah
 - b) Dapat dijadikan acuan bagi tumbuhnya dan tambahan pengetahuan dibidang akademis dan sumber ilmu pengetahuan Islam serta sarana dalam pengembangan dakwah.
 - c) Diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang dakwah, sosial, agama dan budaya pada khususnya

2. Manfaat praktis

- a) Diharapkan dapat menjadi wacana atau contoh yang baik bagi masyarakat Indonesia dimanapun beradakhhususnya para pendakwah.
- b) Diharapkan lebih memudahkan pendakwah tentang pelaksanaan dilapangan.
- c) berguna dijadikan sebagai sumbangan bagi pengenalan khazanah kebudayaan lokal yang ada di Indonesia pada umumnya dan di Pati khususnya.

E. Sistematika Laporan

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman dan penelaahan terhadap pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji maka perlu adanya sistematika penulisan sehingga pembahasan akan lebih sistematis dan runtut. Adapun sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika laporan

Bab II berisi kajian teori, meliputi tradisi meron, perspektif dakwah dan kajian penelitian yang relevan dan kerangka berfikir

Bab III berisi metode penelitian, pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data.

Bab IV dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan, biografi lokasi penelitian, tradisi meron masyarakat gunung kendeng sukolilo Kabupaten Pati, perspektif dakwah terhadap tradisi meron masyarakat gunung kendeng Kabupaten Pati

Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tradisi Meron

1. Pengertian Tradisi

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT di dunia ini adalah sebagai kholifah di muka bumi yang dibekali dengan akal dan budi serta kemampuan cipta rasa karsanya. Selanjutnya manusia bisa berfikir tentang konsep dalam menyusun prinsip berbagai pengetahuan yang dilakukan oleh manusia disertai dengan berbagai percobaan-percobaan.

Melalui cipta karsa dan rasanya manusia dapat membuat keindahan-keindahan yang telah diciptakan oleh Allah SWT (Imam Subqi, 2018:12). Dengan adanya kemampuan tersebut kemudian manusia melakukan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupannya baik bersifat individu maupun kelompok dalam bermasyarakat yang disebut sebagai tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Secara etimologi istilah “tradisi” berasal dari bahasa latin “*tradition*” yang artinya “diteruskan” atau “kebiasaan”. Dari makna tersebut tradisi bisa dipahami sebagai sesuatu yang telah dilakukan secara terus menerus oleh manusia atau masyarakat sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>).

Makna lain dari tradisi adalah adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam masyarakat, dari kebiasaan tersebut sebagai jalan atau penyelesaian masalah yang dihadapi. Dari tradisi dipahami sebagai model atau cara yang dianggap paling baik selama belum ada cara lainnya. Dari kebiasaan-kebiasaan tersebut masyarakat menyebar sampai luas yang kemudian menjadi budaya sehingga dijadikan patokan atau model kehidupan oleh masyarakat.

Tradisi muncul saat manusia menjadikan cerita atau kebiasaan masa lalu yang secara terus-menerus dilakukan oleh masyarakat. Oleh sebab itu tradisi akan punah atau hilang dalam waktu tertentu jika benda atau barang (material) dibuang dan dilupakannya.

Dari pengertian tersebut tradisi bisa dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan dari masa lalu untuk yang akan datang dari generasi ke generasi. Bentuk manifestasi suatu nilai, norma serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan bahkan dipertahankan oleh masyarakat itu sendiri (Imam Bahwani, 1993: 23-24). Dari tradisi ini yang paling penting adalah adanya informasi yang diteruskan dilakukan dari generasi secara tertulis maupun ucapan, untuk bisa terjaga dan tidak punah atau hilang dari sejarah kehidupan manusia (Swidarto, 2007:7). Dengan tradisi relasi antar manusia menjadi harmonis dan terjaga kebersamaan di masyarakat.

Menurut Sayyed Husein Nash memberi penjelasan bahwa tradisi dengan sesuatu yang sakral, seperti disampaikan kepada manusia melalui wahyu maupun pengungkapan dan pengembangan peran sakral itu di dalam sejarah kemanusiaan. Tradisi bisa berarti *ad din* dalam pengertian seluas-luasnya yang mencangkup semua aspek agama dan percabangannya, bisa pula disebut *as sunnah* yaitu apa yang didasarkan pada model-model sakral sudah menjadi tradisi sebagaimana kata ini umumnya dipahami, bisa juga diartikan as silsilah yaitu rantai yang mengkaitkan tiap-tiap periode, episode atau tahap kehidupan dari pemikiran di dunia, (Sayyed Husein Nash, 1987:3).

Dari pemahaman tersebut jelas bahwa tradisi yang ada pada masyarakat mempunyai tujuan agar manusia dalam kehidupannya menjadi harmonis, akan tetapi tujuan ini akan tercapai jika masyarakat mausaling menghormati serta melakukan tradisi dengan benar atau baik sebagaimana aturan yang ada.

Dari tradisi tersebut berfungsi serta akan dapat bermanfaat, dari gagasan dapat digunakan untuk penataan untuk kehidupan yang akan datang. Misalnya jejak atau kebiasaan para pahlawan yang dapat diteladani oleh masyarakat. Selanjutnya mampu memberikan pengakuan terhadap keyakinan atau pandangan hidup serta pranata sosial yang sudah ada. Memberikan simbul secara kolektif yang dapat memperkuat rasa memiliki pada bangsa atau kelompok sebagaimana dalam tradisi nasional yaitu bendera atau lagu-lagu kebangsaan. Selanjutnya mampu membantu mengaktualisasikan atas ketidakpuasan atau kekecewaan dalam kehidupan yang modern ini.

2. Bentuk Upacara Tradisi

Bentuk tradisi biasanya dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus dalam hal ini sebagaimana dijelaskan Yuning Suryaniah (2011:21-25) mengelompokkan macam-macam tradisi menjadi dua hal yaitu bersifat pribadi dan sosial

Tradisi bersifat pribadi maksudnya adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat terkait dengan kebiasaan pribadi seseorang atau keluarga misalnya acara selamatan kelahiran (slametan yang dilakukan saat seorang ibu hamil empat bulan atau tujuh bulan atau saat melahirkan, sedangkan selamatan pernikahan dimaksudkan sebagai wujud harapan untuk pasangan pengantin agar kelak menjadi keluarga yang bahagia sampai tua. Sedangkan pada acara selamatan kematian bertujuan agar orang yang meninggal diberikan ampunan atas dosa-dosa yang dia lakukan saat masih hidup dan dapat diterima segala amal ibadahnya).

Sedangkan tradisi sosial yaitu tradisi yang dilakukan terkait dengan hajat orang banyak seperti peringatan hari-hari besar Islam, sedekah bumi atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun.

3. Tradisi Meron

Dalam sejarahnya bahwa Pati dan Mataram memiliki hubungan kekeluargaan yang baik, dalam rangka dakwah dan syiar Islam sehingga Mataram mengirimkan benberapa orang utusan untuk datang ke wilayah Pati sampai berbulan-bulan dan bahkan bertahun-tahun untuk melatih keprajuritan. Ki Suta merupakan tokoh dari Sukolilo saat itu yang menjabat sebagai demangnya. Istilah demang adalah sebuah jabatan kepala daerah saat jaman pemerintahan Hindia Belanda atau Mataram. Ki Suta memiliki saudara bernama Sura Kadam yang memiliki keinginan untuk bisa berbakti pada Mataram sehingga ia menempuh perjalanan ke Mataram untuk menghadap pada sultan, namun dalam perjalanan ke Mataram Sura Kadam melihat ada keributan seekor gajah yang mengamuk dan menewaskan orang (pengembananya) sehingga Sura Kadam berkeinginan untuk menjinakan gajah tersebut dan berhasil hingga menunggangi gajahnya, dari keberhasilan tersebut akhirnya Sura Kadam mendapatkan hadiah oleh Sultan Mataram untuk dijadikan sebagai punggawa Mataram. Ki Suta dan Sura Kadam adalah saudara yang masih memiliki sejarah

keturunan dengan mataram.

Selanjutnya di suatu hari Sura Kadam di utus oleh Sultan Mataram untuk memimpin peperangan dalam rangka untuk menaklukan Pati dan usai perang tersebut Sura Kadam berkeinginan untuk menengok atau menjenguk saudaranya Ki Suta di Kademangan Sukolilo dan Ki Suta merasa ketakutan jika ditangkap oleh Sura Kadam. Kemudian Sura Kadam memahami hal tersebut yang kemudian menjelaskan bahwa kedatangannya ke kademangan Sukolilo adalah dalam rangka meningkatkan tali silaturahmi atau persaudaraan serta meminta izin agar prajurit yang ia bawa bisa beristirahat di kademangan Sukolilo sambil menunggu waktu yang tepat untuk bisa kembali ke Mataram. Dalam waktu singgah di kademangan Sukolilo tersebut Sura Kadam menyampaikan pada Ki Suta untuk mengadakan sebuah acara menyambut hari besar Islam kelahiran Nabi Muhammad SAW dan membuat kegiatan keramaian sebagaimana sekaten. Dalam kegiatan tersebut disambut dengan gembira oleh masyarakat Sukolilo dan sekitarnya, kegiatan itu diberi nama meron diambikkan dari kata bahasa Jawa yang artinya ramai dan iron-tiron tiruan.

Tradisi meron merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Sukolilo atau Gunung Kendeng dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang ditandai dengan arak arakan dengan membawa nasi tumpeng untuk dibawa ke masjid dengan beberapa prosesi. Setelah di doakan maka nasi tumpeng meron tersebut untuk dibagikan pada pengunjung meron yang berasal dari masyarakat setempat Sukolilo dan sekitarnya bahkan dari turis (<https://id.wikipedia.org/wiki/Meron>).

Meron merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati, dalam perayaannya tradisi meron dikenal dengan tiga hal yaitu: (1) keramaian *meron* (pasar malam), kegiatan ini dilakukan dua minggu dengan kegiatan pentas seni, hiburan dan pasar rakyat serta kegiatan-kegiatan lainnya, (2) persiapan pembuatan *meron* dan prosesi upacara tradisi *meron* yang dilakukan tepat pada tanggal 12 Maulid dalam penanggalan Arab dan (3) *meron* diadakan di rumah-rumah perangkat desa, tokoh masyarakat yang disertai dengan *melekan* (tidak tidur) atau tirakatan. (Pramudyani, Jurnal JPP Unnes Vol 1 No 2 Des 2011:173-180).

Tradisi Meron sudah dilakukan oleh masyarakat Pati Jawa Tengah sejak berabad-abad oleh nenek moyang terdahulu, dalam tradisi ini dilakukan dalam rangka memperingati hari besar Islam yaitu kelahiran Nabi Muhammad SAW

setiap 12 Maulid dalam penanggalan Islam. Upacara tradisi *meron* dilakukan dengan seluruh masyarakat Gunung Kendeng khususnya Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah. Dalam tradisi ini telah berdampak pada masyarakat berkaitan dengan budaya Jawa sehingga memunculkan berbagai perspektif.

B. Perspektif Dakwah

Islam adalah agama yang didalamnya mengajak hal tentang kebaikan-kebaikan (dakwah) yang memerintahkan setiap pemeluknya untuk terus mau melakukan dan menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia sebagai ajaran yang membawa rahmat bagi alam semesta di muka bumi ini.

Islam mengantarkan bagi manusia agar dalam kehidupannya menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat, selama mereka mau istiqomah dan tetap menjalankan perintah dari Allah SWT. Dalam penyebaran dan penyampaian ajaran Islam ini (dakwah) melalui berbagai strategi yang digunakan diantaranya adalah sesuai dengan kondisi tradisi masyarakatnya (Irzum Fariyah, Jurnal Perpustakaan Libraria Vol. 2 No. 1,2014:118). Dakwah dalam konteks penyebaran dan perkembangan ajaran Islam menjadi aspek kegiatan yang sangat penting. Islam tidak mungkin di kenal dan diikuti sehingga memiliki umat yang banyak seperti sekarang ini tanpa adanya proses dakwah pada zaman Nabi Muhammad SAW dan penerusnya yaitu sahabat dan ulamanya. Kegiatan dakwah dalam perkembangannya ditradisikan oleh para ulama dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan strategi dan pendekatan yang dimilikinya. Mereka lebih dikenal sebagai da'i atau penyampai dakwah yang berpredikat sebagai pewaris para nabi (*warathat al-anbiya*).

Dalam penyampaian nilai-nilai Islam pada masyarakat melalui mimbar disertai dengan suara pengeras. Proses ini yang secara tidak formal malah mampu diterima oleh masyarakat dengan baik dan mudah dicerna sebagaimana isi pesan yang tersurat dalam ajaran Islam tersebut.

Dari penjelasan di atas jelas beda bahwa antara dakwah dengan kampanye yang dilakukan oleh partai politik maupun ormas yang sama-sama mengajak pada orang lain namun dakwah lebih pada hal-hal kebaikan yang didasarkan isi al-Qur'an dan hadist sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dari kegiatan ini berorientasi pada bagaimana mewujudkan pada mad'u atau sasaran dakwah (masyarakat) berbentuk nilai-nilai ajaran yang dianggap

sesuatu yang baik (moralitas) menuju kebahagiaan manusia.

Dari dakwah sebagaimana yang dimaksud maka butuh berbagai hal diantaranya adalah media dakwah, metode dakwah dan materi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u (sasaran dakwah) untuk menembus dari semua golongan. Saat materi dakwah bisa diterima dengan baik maka bahasa menjadi sangat penting untuk tersampainya sebuah pesan dengan mempertimbangkan tradisi-tradisi masyarakat (mad'u) yang ada agar mampu dipahami oleh da'I itu sendiri.

1. Makna Dakwah

Kata dakwah secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu "*da'wah*" yang mempunyai tiga huruf asal *dal*, *ain*, dan *wawu*, dari tiga huruf tersebut terbentuk beberapa kata dan berbagai macam makna mengundang, memanggil, minta tolong, meminta, memohon, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan. Menurut Toha Yahya Omar, dakwah berarti ajakan, seruan, panggilan, dan undangan. Artinya dakwah bisa dimaknai sebagai mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju jalan yang baik (benar) sesuai dengan perintah Allah SWT dalam mewujudkan kemaslahatan dan kebahagiaan manusia (Omar, 2016:67).

Dakwah adalah mendorong pada diri manusia agar mampu dan mau melakukan perbuatan baik sebagaimana yang telah di ajarkan oleh Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan Arifin bahwa dakwah merupakan sebuah ajakan menuju jalan Allah SWT yang di dalamnya melalui lisan, tulisan, teladan yang semua tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana dalam mengajak (mempengaruhi) pada orang lain secara individu maupun kelompok dalam masyarakat agar tumbuh kesadaran pemahaman dari ajaran yang ia pahami tanpa adanya sebuah paksaan (Arifin, 1994:6)

Sedangkan menurut Syamsuddin dakwah adalah ikhtiar menyampaikan pada seseorang atau kelompok terkait dengan tujuan manusia hidup di dunia sebagaimana dalam Islam atau penyampaian tentang nilai-nilai ajaran Islam dari seseorang (dai) pada orang lain (mad'u) dengan secara individu maupun kelompok. Misalnya ajakan untuk berbuat baik dan meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT (Syamsuddin, 2016:10). Dari penjelasan di atas secara garis besar dakwah merupakan sebuah ajakan atau seruan menuju jalan-Nya, dimana dakwah bersifat persuasif (komunikasi ini bertujuan untuk

mengajak seseorang dalam berbuat baik lebih pada kepercayaan) dakwah lebih bersifat informatif dalam membentuk diri manusia pada hal kebaikan itu sendiri dan menolak hal-hal yang sifatnya manipulatif. Jika tindakan yang bersifat memaksakan diri bukan termasuk dakwah itu sendiri karena dakwah lebih pada hal-hal yang damai, santun, serta ramah terhadap siapa yang di dakwahi (mad'u), bukan pula sesuatu yang menjadikan benci atau kepentingan individu.

Secara umum, definisi dakwah menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Karena tujuannya baik, maka kegiatannya juga baik. Ukuran baik dan buruk adalah syariat Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits. Ukuran teks ini lebih stabil dibanding dengan ukuran akal yang senantiasa dinamis sesuai dengan maksud syariat Islam. Karenanya, pendakwah pun harus seorang muslim.

Dalam perspektif dakwah bisa dimaknai sebagai sudut pandang dakwah terhadap perubahan yang terjadi pada manusia menuju keadaan situasi yang lebih baik, yakni dalam bentuk keluarga, kelompok, masyarakat, dan organisasi, juga kepada diri sendiri, dan segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana baik dengan sikap perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang diwujudkan kepada individu atau masyarakat, dan terpanggil hatinya kepada ajaran Islam.

2. Dasar dalam Dakwah

Dakwah sebagai jalan menuju jalan pada Allah dengan nilai-nilai kebaikan yang ada di dalamnya tentu memiliki dasar yang kuat untuk melakukan kegiatan tersebut sebagaimana di dasarkan pada ajaran Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan Hadist. Selain dasar tersebut dakwah akan berkaitan dengan cara komunikasi sesama manusia yang ada di dalam masyarakat. Oleh sebab itu perlu adanya dasar atau aturan-aturan yang harus dipahami oleh seorang penyampai dakwah (da'i) agar tidak mengalami kendala-kendala dalam menjalankan tugas suci tersebut.

Secara langsung sudah di jelaskan dalam al-Qur'an terkait dengan dasar dakwah seagaimana dalam surat an-nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِأَلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan bijaksana dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Kata “*ud’u*” atau اُدْعُ dalam kaidah bahasa Arab adalah sebagai kata kerja yang artinya ajaklah, dalam kaidah usul fiqh, setiap kalimat perintah yang ada di dalam al-Quran adalah perintah wajib yang harus dipatuhi selama tidak ada dalil lain yang mengubah atau membuat perintah tersebut menjadi sunnah atau ketetapan hukum yang lainnya.

Surah an-Nahl ayat 125 tersebut, selain merupakan bentuk perintah yang ditujukan. kepada seluruh umat Islam untuk berdakwah, juga merupakan tuntunan cara dalam melaksanakan aktivitas dakwah yang dapat relevan dengan petunjuk yang terdapat di dalam Alquran. Jadi, selain memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah. ayat di tersebut sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara cara pelaksanaannya yakni dengan cara hak yang sesuai petunjuk agama.

Dijelaskan juga dalam surat at Taubah Ayat 71 yaitu:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dakwah pada hakekatnya adalah ajakan untuk mengajak kebaikan-kebaikan baik pada sesama muslim maupun dengan non muslim dalam rangka syiar Islam yaitu membumikan Islam (menyebarkan ajaran Islam) agar bisa diterima oleh masyarakat luas yaitu dalam rangka memberantas kemungkar

untuk bisa pada jalan kebaikan serta bekerja sama dalam menegakkan pada hal hal yang munkar.

Di samping ayat-ayat al-Qur'an, banyak pula hadits mengenai dasar berdakwah. Rasulullah sendiripun sebagai pembawa risalah dan hamba Allah yang ditunjukkan sebagai utusan Allah telah bersabda kepada umatnya untuk berusaha dalam bidang dakwah. Sabda beliau yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim yang artinya

“Barang siapa melihat di antara kamu satu kemungkaran, maka hendaklah mencegahnya dengan tangannya, jika tidak bisa maka dengan lisannya, dan jika tidak bisa maka dengan batinnya. Dan demikian itu merupakan yang paling lemah“ (Riwayat Bukhari Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa perintah kepada umat Islam untuk mengadakan dakwah sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Selemah lemahnya keadaan seseorang, setidaknya ia tetap berkewajiban menolak kemungkaran dengan hatinya, kalau masih ia dianggap Allah sebagai orang yang masih memiliki iman, penolakan kemungkaran dengan hati tempat bertahan yang minimal, setidaknya ia telah bersaksi pada hatinya bahwa perbuatan itu telah salah atau munkar.

Landasan ini lebih mengarah kepada pelaksanaan dan teknis operasional dakwah yang erat kaitannya dengan lingkungan di ranah dakwah itu dilakukan. Peranan dakwah di dalam kehidupan bangsa menduduki tempat yang sangat penting di dalam rangka mewujudkan masyarakat yang damai dalam kehidupan yang berbahagia.

Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang damai religius tersebut, dakwah memegang peranan yang penting dalam membangun dan mengembangkan kehidupan keagamaan di Indonesia. Oleh sebab itu dalam rangka membangun dan mengembangkan kehidupan keagamaan yang damai merupakan bagian dari pembangunan nasional dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Dengan demikian, prinsip prinsip dakwah dapat dilakukan dengan teknis dan pelaksanaan yang tepat, sedangkan sifat dakwah yang jelas, tegas, lues, fleksibel, berangsur angsur atau berproses, dapat dijabarkan dengan cermat dan baik.

3. Tujuan Dakwah

Sebagaimana setiap kegiatan memiliki target-target atau sebuah keinginan atau harapan-harapan yang ingin dicapai dan dijadikan pedoman dalam manajemen organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Tujuan tersebut diasumsikan berbeda dengan sasaran, karena tujuan memiliki target target tertentu untuk dicapai dalam waktu waktu tertentu. Sedangkan sasaran adalah sebuah pernyataan yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak untuk menentukan arah organisasi dalam jangka panjang.

Sebenarnya tujuan dakwah itu tidak lepas dari pembicaraan tentang Islam sebagai agama dakwah. Islam yang memiliki inti yaitu pengambilan fitrah manusia pada esensi semula sebagai hamba Allah dan sekaligus *khalifatullah*.

Secara umum, Quraish Syihab mengemukakan tujuan dakwah dalam melihat peran intelektual nuslim sebagai unsur kontrol sosial adalah sebagai berikut: (1) Mempertebal dan memperkokoh iman kaum muslimin, (2) Meningkatkan tata kehidupan umat dalam arti yang luas dengan mengubah dan mendorong mereka untuk menyadari bahwa agama meajibkan mereka untuk berusaha menjadikan hari esok lebih cerah dari hari ini, (3) Meningkatkan pembinaan akhlak umat Islam.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah antara lain:(1) Pada dataran teologis, tujuan dakwah adalah untuk mengembalikan fitrah manusia pada esensi yang paling hakiki yaitu tauhid. Tauhid adalah awal dan akhir dari seluruh islam. Pentingnya tauhid bagi manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan untuk mengikhlaskan hidup dan kehidupannya kepada Allah SWT dan tujuan akhir untuk mencari keridlaan Allah. (2) Dataran sosiologis, untuk memasyarakatkan ajara islam kepada umat manusia agar mampu meningkatkan tat kehidupan bermasyarakat, beragama yang di landasi akhlakul karimah. Permasalahannya ini harus diarahkan untuk mengembangkan iman, sehingga melahirkan amal saleh dan ilmu yang bermanfaat. Prinsip ini mengindisasikan bahwa perhatian dakwah in bukan saja kuantitas tetapi kualitas.

4. Prinsip-prinsip dalam Berdakwah

a) Lemah lembut

Dakwah adalah tindakan persuasi untuk mengajak seseorang kepada kebaikan dan kebenaran. Sebagai tindakan persuasi maka sangat diperlukan

berbagai upaya untuk mengarahkan seseorang mau bertindak dalam kerangka kebenaran dan kebaikan. Upaya ini didasarkan kepada sikap lemah lembut, lembut hati dan lembut budi. Rasulullah adalah pribadi yang lembut hati dan lembut budi. Rasulullah sebagai pendakwah nomer satu telah memberikan contoh bagaimana seharusnya berdakwah. Jalan yang ditempuh Rasulullah adalah jalan kelemah lembutan dan bukan sebaliknya, kekerasan. Dengan kelembutan hati dan budi inilah kemudian Rasulullah menuai keberhasilan dan kesuksesan besar dalam berdakwah. Hal ini pula yang ditegaskan dalam ayat di atas. Bila lebih memilih pendekatan keras hati dan keras budi maka obyek dakwah akan menjauh dan lari. Kalau sudah demikian, bagaimana mungkin dakwah akan mencapai keberhasilan.

Berdasar atas hal ini pula, maka semestinya Islam tampil dengan wajah lemah lembut dan ramah. Islam yang ramah tentu lebih menarik hati daripada Islam yang kasar dan menakutkan. “Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah (lemah lembut) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Diriwayatkan bahawa ia masuk ke dalam masjid lalu berdoa: “Ya Allah, ampunilah aku dan Muhammad, janganlah Engkau mengampuni seorang pun selain kami.” Baginda Rasulullah Sallallahu’alaihiwasallam tersenyum seraya bersabda: “Sesungguhnya kamu telah menyempitkan sesuatu yang luas (yakni rahmat dan pengampunan Allah)” (Hadits Riwayat Ibn Majah).

b) Pema’af

Jalan kedua yang ditempuh Rasulullah dalam berdakwah adalah memaafkan. Pemaaf adalah sikap lapang dada dan membuka hati untuk menerima kekurangan dan kesalahan orang lain. Pemaaf juga merupakan sikap mengerti dan memahami akan hal-hal yang terjadi pada orang lain karena kesalahannya. Karena lapang dada, membuka hati, mengerti dan memahami kekurangan dan kesalahan orang lain maka seorang pendakwah akan dengan sabar dan tulus ikhlas memberikan maaf.

Memberikan maaf merupakan sikap yang masih terkait dengan lembut hati dan lembut budi. Seseorang yang memiliki kelembutan hati dan budi pasti mempunyai sikap pemaaf. Sebaliknya, bila tidak memiliki hal tersebut akan sangat sulit menerima kekurangan dan kesalahan orang lain, apalagi memberikan maaf. Bayangkan, apa yang terjadi bila setiap orang tidak

mempunyai sikap lapang dada dan pemaaf alias pemaah. Saksikan betapa banyak peristiwa memilukan yang diawali dari hilangnya sikap pemaaf dan lapang dada. Rasulullah adalah pribadi mulia dan menjadi suri tauladan bagi seluruh umatnya. Maka contohlah Rasul, berilah maaf orang-orang yang ada di sekitarmu. Betapapun, Rasulullah adalah pribadi yang sangat disakiti dan di zalimi oleh orang-orang di sekitarnya. Dan bukankah pula Rasulullah memberikan maaf kepada mereka yang telah menzaliminya. Inilah yang selalu dilakukan Rasulullah dalam dakwahnya.

Sikap memaafkan ini masih harus dilanjutkan dengan memintakan ampun kepada Allah. Orang-orang yang telah berbuat aniaya, oleh Rasulullah juga dimintakan ampun kepada Allah.

c) Bermusyawarah

Rasulullah telah memberikan contoh bahwa dalam berdakwah beliau tidak pernah meninggalkan musyawarah. Musyawarah merupakan jalan yang tempuh Rasulullah bila hendak menyelesaikan masalah umat. Maka para pendakwah harus berada di tengah-tengah umatnya untuk membicarakan banyak hal tentang urusan umat. Bermusyawarah adalah jalan terbaik untuk menyelesaikan setiap persoalan, apalagi menyangkut kepentingan umat.

Dengan mesyawarah maka akan didapatkan jalan keluar terbaik bila terdapat persoalan keumatan yang rumit. Setiap persoalan yang diselesaikan dengan musyawarah maka tidak akan kecewa di kemudian hari.

d) Tegas

Nabi Muhammad Shalallahu ‘alayhi wa salam adakalanya dengan metode dakwah yang keras dan benar-benar tegas. Dari Jabir Ibnu ‘Abdullah Radhiyallahu ‘anhu berkata: “Adalah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bila berkhotbah memerah kedua matanya, meninggi suaranya, dan mengeras amarahnya seakan-akan beliau seorang komandan tentara yang berkata: ‘Musuh akan menyerangmu pagi-pagi dan petang’. Beliau bersabda: ‘Amma ba’du, sesungguhnya sebaik-baik perkataan ialah Kitabullah (al-Qur’an), sebaik-baik petunjuk ialah petunjuk Muhammad, sejelek-jelek perkara ialah perkara yang diada-adakan (bid’ah), dan setiap bid’ah itu sesat, dan setiap kesesatan akan masuk ke neraka!’”. (Hadits Shahih Riwayat Muslim).

Dari Jabir Ibnu ‘Abdullah Radhiyallahu ‘anhu berkata: “Adalah Rasulullah

Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bila berkhotbah memerah kedua matanya, meninggi suaranya, dan mengeras amarahnya seakan-akan beliau seorang komandan tentara yang berkata: ‘Musuh akan menyerangmu pagi-pagi dan petang’. (Hadits Shahih Riwayat Muslim).

5. **Komponen dalam Dakwah**

a. **Da’i (pelaku Dakwah)**

Banyak orang yang menganggap bahwa berdakwah itu adalah kewajiban da’i, ustadz, atau orang-orang yang faham agama. Konotasi dakwah juga terbatas pada majelis ta’lim. Orang yang berdakwah akhirnya hanya identik dengan orang yang berceramah. Dengan pandangan ini, seorang muslim yang bukan da’i atau ustadz merasa tidak punya tanggung jawab dakwah

Dakwah dalam Islam merupakan tugas yang sangat mulia, yang juga tugas para Nabi dan Rasul, juga merupakan tanggung jawab seorang muslim. Seorang da’i harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan maupun dari segi budi pekerti. sangat susah dibayangkan bahwa suatu dakwah akan berhasil, jika seorang da’i tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan tingkah laku yang buruk baik secara pribadi maupun sosial. Da’i adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Seorang da’i yang dimaksud didalam makalah ini adalah da’i yang bersifat umum, artinya bukan saja da’i yang profesional, akan tetapi berlaku juga untuk setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang ke jalan Allah. Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaknya memiliki kepribadian, identitas, visi dan karakteristik yang baik sebagai seorang da’i.

Seorang da’i harus memiliki tiga kompetensi yaitu (1) kompetensi Intelektual yaitu mampu bernalar secara sistematis dan berpikir dengan pola sistem. Suatu sistem merupakan suatu kesatuan organisasional di mana tiap komponen berhubungan satu sama lain membentuk sebagai suatu keseluruhan. (2) kelincahan karsa-cipta (fleksibilitas) yaitu fleksibilitas mempunyai lima ciri-ciri khas pribadi, keyakinan, toleransi, empaty, sikap positif, dan menghargai orang lain. (3) pengembangan keakraban yaitu tahap awal yang sering juga disebut tahap perkenalan dalam hubungan interpersonal. Proses ini merupakan proses penyampaian informasi, yang ditandai oleh usaha da’i atau penyuluh Agama dan mad`u untuk menangkap informasi dan reaksi kawannya

b. Mad'u (penerima dakwah)

Dalam istilah lain objek dakwah bias disebut Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau yang menerima dakwah. Baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak atau dengan kata lain, manusia yang belum beragama islam. Sedangkan kepada yang beragama islam dakwah bertujuan untuk mengingatkan kualitas iman, islam dan ihsan. yang dimaksud dengan objek dakwah adalah siapa yang diajak untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik. Adapun objek dakwah adalah seluruh umat manusia.

Tetapi ayat al Qur'an yang kita sebutkan diatas mempertegas bahwa sasaran dakwah atau objek dakwah itu dimulai dari diri sendiri, keluarga/kerabat, orang beriman. Namun kemudian ditambah dengan pengkategorian masyarakat yang bertujuan agar masyarakat dakwah tersampaikan secara efektif. Agar senantiasa bisa di pahami dan diterima oleh masyarakat. Dakwah itu tidak serta merta hanya persoalan materi dan metodenya. Tetapi objek sasaran juga tepat karena dapat mengetahui sasaran terlebih dahulu. Karena jika tidak memperhatikan sasaran itu. Dan banyak kendalak mempelajari, memaham isi objek dakwah tersebut atau mad'u.

c. Maddah Dakwah (Materi)

Materi dakwah adalah seluruh ajaran islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan pengembangannya mencakup kultur islam yang bersumber dari kedua sumber islam tersebut. Pesan pendakwah yang disampaikan kepada umat islam adalah pesan yang berisi ajaran islam, al-Qur'an adalah pesan dakwah yang berisi peringatan dan berita gembira. Terdapat dalam (QS. al-Araf: 2-3).

Dalam ilmu komunikasi materi dakwah atau Maddah Ad-Dakwah disebut dengan *pesan*. Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i kepada mad'u yaitu keseluruhan ajaran islam yang terdapat dalam *kitabullah* maupun *Sunnah Rasulullah*. Materi dakwah meliputi seluruh ajaran islam dengan segala aspeknya dan hal ini ditandai dengan keberadaan Rasul Allah sebagai pembawa rahmat di alam. Hal ini tercantum dalam (QS. al-Anbiya: 107)

Materi yang begitu luas dan kompleks tentu memerlukan pilihan yang cermat disamping perlunya memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat dan harus diadakan prioritas-prioritas sebab demikian banyak materi, itu tidak

mungkin semuanya dapat diserap atau dikerjakan sekaligus.

Materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus sesuai dengan bidang keahliannya, dan juga harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Dalam hal ini yang menjadi maddah(materi) dakwah adalah ajaran islam itu sendiri.

d. Wasilah (media dakwah)

Media (*wasilah*) dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Dengan banyaknya media yang ada, maka seorang da'i harus memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Bentuk-bentuk media dakwah terbagi menjadi dua, yaitu media massa dan media nonmassa.

Jika dilihat dari segi penyampaian pesan dakwah maka media itu terbagi kedalam tiga golongan, yakni yang berbentuk ucapan, tulisan, dan yang berbentuk gambar hidup. Sedangkan bila dilihat dari segi sifatnya, maka media dakwah dapat dibedakan menjadi dua yaitu tradisional dan modern. Disamping itu juga terdapat beberapa benda yang secara umum digunakan sebagai media dakwah. (a) yaitu media visual misalnya film slide, OHP, dan gambar (foto). (b) media audio seperti radio dan tape recorder. (c) media audio visual misalnya televisi, internet, dan film. Dan yang terakhir yaitu media cetak seperti halnya surat kabar, buku dan majalah

e. Thariqoh (metode dakwah)

Metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sumber metode dakwah yang terdapat di dalam al-Qur'an menunjukkan ragam yang banyak, seperti hikmah, nasihat yang benar dan muadalah atau diskusi atau berbantah dengan cara yang paling baik, dengan anggota tubuh (tangan), dengan mulut (lidah) dan bila tidak mampu maka dengan hati (hadist riwayat muslim). Dari sumber metode itu tumbuh metode yang merupakan operasionalisasinya yaitu dakwah dengan lisan, tulisan, seni dan bil-hal. Dakwah dengan lisan berupa ceramah, seminar, simposium, diskusi, khutbah, sarasehan dan lain-lain. Dakwah dengan tulisan berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk, pamflet, lukisan-lukisan dan lain-lain.

Dakwah *bil-hal* berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran al-islam, memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, ulet, sabar, semangat, kerja keras, menolong sesama manusia (Bachtiar, 1997:34). Misalnya mendirikan rumah sakit, mendirikan panti asuhan dan memelihara anak yatim, mendirikan lembaga pendidikan, mendirikan pusat pencaharian nafkah seperti pabrik, pusat perbelanjaan dan lain-lain, meliputi berbagai sektor kehidupan. Seni meliputi seni lukis, seni tari, seni suara atau seni musik dan lain-lain. Pada setiap metode itu memungkinkan terdapat masalah, misalnya: apakah metode tersebut cocok untuk menyampaikan sesuatu materi, apakah cocok dipergunakan oleh subjek, apakah cocok untuk objek tertentu, dan bagaimana hasil yang dicapai dengan menggunakan metode tersebut (Bachtiar, 1997:35). Adapun media dakwah yang digunakan oleh para da'i. Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah, pada zaman modern misalnya televisi, video, kaset rekaman, majalah, surat kabar dan lain-lain.

f. Atsar (efek dakwah)

Tentunya seorang da'i memiliki tujuan dalam dakwahnya. Tujuan utama dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidupdidunia dan diakhirat yang diridhoi oleh Allah SWT. Yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi Allah sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing. Dakwah bertujuan untuk memberikan kabar baik dan kabar buruk bagi manusia, agar manusia senantiasa nebjalankan hidupnya dengan cara yang baik dan tidak terjerumus kejalan sesat. Tujuan dakwah yang lain adalah untuk memberikan hidayah kepada manusia. Sehingga ketika pulang dari majelis ilmu, seorang muslim mempunyai bekal dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang tradisi *meron* sudah banyak dilakukan oleh banyak peneliti diantaranya adalah:

Rahmaningrum, Asri dengan penelitian Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam perspektif Islam, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa (1) Pelaksanaan prosesi upacara tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo kabupaten Pati dipersepsikan masyarakat

penyempurna makna dan mengandung unsur bidang paedagogis, ideologi, politik, kepercayaan, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan keamanan. Serta dijadikan sebagai acara serimonial yang mengandung makna magis dan religious (Rahmaningrum, Tesis, 2015:xiii)

Shiddiq Anwar Muslimin, dengan penelitian aspek pendidikan nilai karakter *religius* dalam pelaksanaan tradisi *meron* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi ini dibagi menjadi tiga tahap perayaan, yaitu: Pasar malam, pembuatan *meron*, prosesi pelaksanaan *meron*. Proses implementasi *meron* sendiri dibagi menjadi tiga tahap: tahap persiapan, tahap implementasi, dan tahap prosesi pasca *meron*.

2) Aspek nilai-nilai agama nilai-nilai agama dalam pelaksanaan tradisi *meron* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, termasuk karya berbudi luhur, ketulusan hati membantu sesama, menunjukkan sikap bersyukur, dan hidup harmonis dengan agama-agama lain (Anwar, Thesis, 2018:vi)

Wahyu Arif Setiawan dengan penelitian Fungsi tradisi Masyarakat Untuk Mempererat Kekerabatan (Studi Tradisi Meron Desa Sukolilo Kabupaten Pati). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Meron sama seperti dengan tradisi Grebeg yang ada di Yogyakarta maupun di Surakarta sebagaimana di laksanakan pada satu tahun sekali pada saat memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Struktur budayanya terlihat ketika masyarakat masih menggunakan tradisi Jawa seperti adanya *Uborampe*, gunung, dan Selamatan. Adapun sistem sosialnya terlihat ketika masyarakat membuat *Uborampe* mereka saling bekerja sama yaitu wanita yang menggoreng bahan *Uborampe*, sedangkan para bapak-bapak membuat arakan atau menghiasi arakan Meron. selanjutnya dalam struktur tindakannya mereka para warga Sukolilo saling bergotong-royong dan berkoordinasi untuk melangsungkan tradisi ini supaya lancar dan tertib. Perilaku individu ini terlihat warga sekitar yang menantikan prosesi meron karena mereka akan merebut *Uborampe* yang ada di arakan *meron*, *uborampe* tersebut dipercaya warga Sukolilo yang mana akan memberikan berkah buat para petani ketika disebarkan dalam lahan pertaniannya satu tahun kelak nantinya. Sama halnya dengan para pedagang mereka rela berdatangan dari luar daerah untuk mencari keberkahan dari tradisi Meron, mereka percaya kalau mereka berdagang saat prosesi meron maka dagangannya akan mendapatkan keberkahan walaupun mereka membuka lapak di luar daerah Sukolilo. Selain hal tersebut, individu menggunakan tradisi Meron sebagai aspek silaturahmi

antar warga, utamanya para pekerja perantauan. Tradisi ini mendorong warga untuk saling berinteraksi sosial dengan beragam tujuannya (Setiawan, Skripsi, 2016:4).

Riris Tiani dengan penelitian Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Kontrol Sosial Masyarakat Sukolilo, dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa bentuk tradisi budaya *local wisdom meron* berkembang dalam bentuk penyebutan ungkapan tradisional yang terealisasi dalam pertunjukan ritual upacara adat dan pesta adat, pelestarian teknologi tradisional dalam hal ini melalui arsitektur gunung sesaji. Sedangkan fungsi dari tradisi budaya tersebut berupa 1) *usage* atau cara melakukan upacara atau ritual, 2) *folkways* atau kebiasaan dalam menjalani tradisi leluhur yang masih dilestarikan, 3) *norm* atau norma berkaitan dengan adat yang diketahui dan ditaati oleh masyarakat (Riris Tiani, Jurnal Nusa, Vol 13 No 1 Februari 2018: 145).

F. Niken Henta Pramudyani dengan penelitian Upacara Tradisi Meron Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati, hasil penelitian ini adalah: (1) Upacara tradisi Meron di Desa Sukolilo dilihat dari bentuk fisik maupun serimonialnya memiliki fungsi manifes dan laten. (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi Meron yaitu nilai historis, sosial, religius, paedagogis, dan nilai estetis. (3) Perubahan nilai-nilai dalam upacara tradisi Meron terjadi karena adanya globalisasi dan modernisasi, tetapi esensi bentuk dan pros- esinya tetap dipertahankan keasliannya hanya acara-acara tambahan seperti keramaian/hiburan, perayaan pasar malam mengalami perubahan. (4) Keberadaan upacara Meron sangat relevan dengan kehidupan masyarakat karena terinkulturasi dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak terpisahkan. Keberadaan upacara Meron mampu menjadi pendorong meningkatkan pembangunan kehidupan masyarakat di berbagai bidang yaitu: ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan keamanan (F.Niken Henta Pramudyani, Jurnal PP Vol 1 No 2 Tahun 2011:173).

Dari penelitian yang relevan tersebut yang sudah dilakukan oleh banyaknya peneliti belum ada yang secara langsung menghubungkan antara tradisi meron dengan perspektif dakwah oleh sebab itu dalam penelitian ini akan fokus pada bagaimana tradisi meron masyarakat Sukolilo Kabupaten Pati dan pengembangan dakwah melalui tradisi *meron* masyarakat Sukolilo Kabupaten

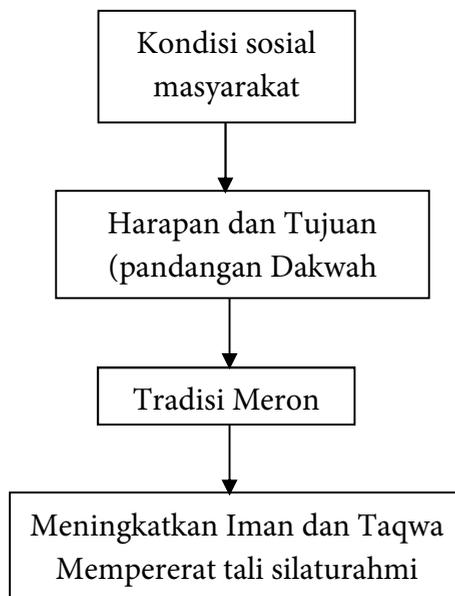
Pati.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan uraian operasional terkait teori yang digunakan sebagaimana dalam teori tersebut bisa menjawab atas pertanyaan penelitian yang dilakukan (Bisri, 2001:43). Kondisi masyarakat di gunung kendeng kabupaten pati adalah sebuah realita bahwa tradisi merupakan adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam masyarakat, dari kebiasaan tersebut sebagai jalan atau penyelesaian masalah yang dihadapi yang hari ini telah dilakukan oleh masyarakat sukolilo.

Dari sudut pandang dakwah bahwa tradisi meron bisa disebut sebagai dakwah karena di dalamnya ada komponen-komponen dakwah yaitu da'I, mad'u, media dakwah, metode dakwah dan efek dakwah. Ini tergambarkan dari mulai persiapan yang dilakukan dalam kegiatan tradisi meron oleh masyarakat gunung kendeng. Kegiatan yang dilakukan terbagi menjadi tiga bagian yaitu pra kegiatan, pelaksanaan dan pasca yang semua tersebut dalam rangka untuk syiar Islam memperingati hari lahirnya Nabi Muahammad SAW.

Secara detail dari kerangka berfikir dapat di gambarkan dalam skema di bawah ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan berdasarkan *field research* yaitu melalui pendekatan *phenomenologis*. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yang akan dilakukan adalah dengan asumsi dasar bahwa objek ilmu tidak sebatas pada yang empirik, tetapi mencakup *phenomena* yang tidak lain dari pada persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan, subjek tentang sesuatu di luar subjek, ada yang *transenden* disamping itu juga *aposteriorik* (Muhadjir,1989:12).

Manusia dalam berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisa ataupun dalam membuat kesimpulan. Penelitian kualitatif *phenomenologis* menuntut bersatunya subjek peneliti dengan subjek pendukung objek penelitian. Sehingga dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung ke lapangan, khususnya pemahaman, kegiatan dan dampak yang dialami oleh masyarakat Sukolilo yaitu tradisi *meron* dalam perspektif dakwah pada masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati.

Penelitian studi kasus ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. (Patton dalam Poerwandari, 1998).

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, karakteristik subjek adalah sebagai berikut : Subjek penelitian ini adalah masyarakat Gunung Kendeng yaitu masyarakat Desa

Sukolilo Kabupaten Pati, tokoh masyarakat, pemuda dan perangkat Desa Sukolilo dengan subjek dalam penelitian ini adalah 10-15 orang.

C. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian terdapat dua tahap penelitian, yaitu :

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan hidup sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara.

Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai.

Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk verbatim tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. setelah itu,

peneliti membuat dinamika diskusi dan kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Secara detail adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Prabowo (1996) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, interview dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian interviewer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung (Patton dalam poerwandari, 1998)

Kerlinger (dalam Hasan 2000) menyebutkan tiga hal yang menjadi kekuatan metode wawancara :

- a) Mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh interviewer dengan memberikan penjelasan.
- b) Fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu.
- c) Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan disaat tehnik lain sudah tidak dapat dilakukan.

Menurut Yin (2003) disamping kekuatan, metode wawancara juga memiliki kelemahan, yaitu :

- a) Retan terhadap bias yang ditimbulkan oleh kontruksi pertanyaan yang penyusunanya kurang baik.
- b) Retan terhadap terhadap bias yang ditimbulkan oleh respon yang kurang sesuai.
- c) Probling yang kurang baik menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang akurat.
- d) Ada kemungkinan subjek hanya memberikan jawaban yang ingin didengar oleh interviwer.

2. Observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dengan demikian Patton menyatakan bahwa hasil observasi menjadi data penting karena :

- a) Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi.
- b) Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.

- c) Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d) Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- e) Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

3. Dokumentasi,

Berupa arsip-arsip tentang kegiatan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Sukolilo beserta profil, data yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangannya desa secara fisik dan tersebut.

E. Alat Bantu pengumpulan Data

Menurut Poerwandari (1998) penulis sangat berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendeteksi topik tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian.

Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat Bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga alat bantu, yaitu :

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasar hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

3. Alat Perekam

Alat perekam berguna Sebagai alat Bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

F. Keabsahan dan Keajegan Penelitian

Studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Yin (2003) mengajukan empat criteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah Sebagai berikut :

1. Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukuran benar- benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton (dalam Sulistiany 1999) ada empat macam triangulasi Sebagai tehnik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

a) Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b) Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak Sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c) Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan sebagaimana dalam landasan teori untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

d) **Triangulasi metode**

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

2. Keabsahan Internal (*Internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3. Keabsahan Eksternal (*Eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

4. Keajegan (*Reabilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi.

Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan

pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Muhadjir,1996:171). Analisa data sebagaimana menurut Patton yang dikutip oleh Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong,1989:103).

Analisis dilakukan atas data yang ditemukan di lapangan, dan bukan sebagai upaya untuk menguji teori yang telah ditetapkan sebelumnya, mengingat bahwa penelitian kualitatif menolak pra-konsep sebelum terjun di lapangan (Muhajir,1989:166). Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induksi analitik. Data dikumpulkan dianalisis secara induksi untuk mengembangkan model deskripsi penelitian dan menghasilkan laporan diskripsi analitik. Dengan fokus masalah tradisi nyadran desa Sukolilo Getasan Kabupaten Semarang.

Marshall dan Rossman mengajukan teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan (Marshall dan Rossman dalam Kabalmy, 2002), diantaranya :

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth intewiwer*), dimana data tersebut direkam dengan tape recoeder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

2. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam mekukan coding. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

3. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan factor-faktor yang ada.

4. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjejelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitanya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternative penjelasan lain tetng kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternative penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdpat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternative lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

5. Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis unntuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan significant other. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek

dan significant other, dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Desa Sukolilo

Dalam sejarahnya istilah nama sukolilo berasal dari dua kata yaitu suko yang artinya senang dan lilo berarti ikhlas. Dari kata sukolilo tersebut harapannya masyarakat memiliki rasa senang memberi, senang menolong atau bahkan dengan senang ikhlas dalam memberi pada sesama. Asal nama Sukolilo sendiri selalu dihubungkan dengan sejarah Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pamanahan. Nama lain ki ageng pamanahan adalah ki gede pamanahan atau kyai gede mataram merupakan orang yang dianggap telah menurunkan raja dinasti Mataram. Ia termasuk keturunan orang sela yang kemudian pindah ke pajang tahun 1556 Masehi menjadi Bupati atas amanat yang diberikan oleh Sultan Adiwijaya (*Utomo*,1983: 139).

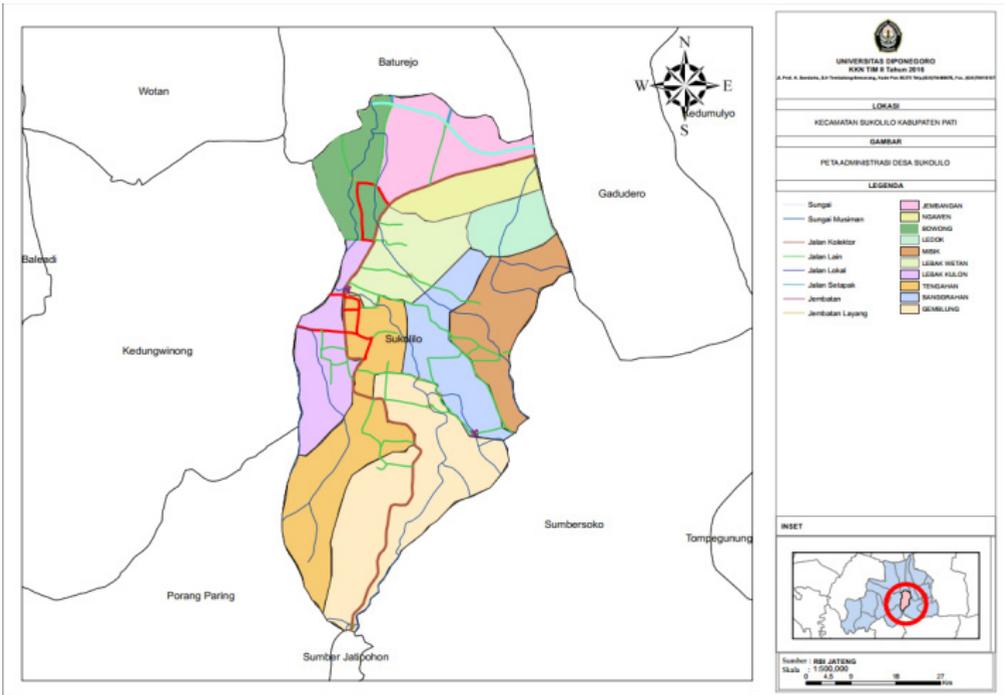
Ki ageng pamanahan dalam pencariannya pada kakak seperguruannya yaitu ki ageng giring setelah bertemu ia disuguhi air kelapa oleh istri ki ageng Giring, air kelapa tersebut ternyata memiliki petuah bahwa yang meminumnya akan melahirkan raja-raja di tanah Jawa. Saat ki ageng giring mengetahui hal tersebut maka ia marah pada istrinya. Selanjutnya ki ageng giring mengharap pada ki ageng Pemanahan bahwa kelak pada keturunan ketiga bisa menjadi raja yang kemudian permintaan ki ageng giring tersebut ditolak oleh ki ageng pamanahan dan akhirnya mendapatkan kesepakatan bahwa yang bisa menjadi raja Jawa nanti pada keturunan ketujuh. Selanjutnya ki ageng giring mengantarkan ki ageng pamanahan dalam perjalanannya terjadi dialog yaitu: *“Dhi, sampai sini saja saya dapat mengantarkan adhi,”* kata Ki Ageng Giring saat mengantarkan Ki Ageng Pamanahan sampai Tulang Tumenggung (lokasi penyebrangan aliran sungai Sumber Lawang yang memiliki dua muara). *Ya,*

Kang, Trimakasih atas keluhuran budi kakang terhadap saya.. lelakon sing wis dak tindakake wingi-wingi, mengepokan karo degan sing tak ombè banyune aku yo ora ngerti sak sukolilamu aku njaluk pengapuro” Ki Ageng Pemanahan berpesan. “ Yo, dhi, podho-podho pengapurane”.

Talang Tumenggung merupakan saksi ucapan Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan, hingga menjadi nama sukolilo dan nama tersebut diabadikan sebagai nama sebuah desa Sukolilo sampai sekarang (<https://sukolilodesa.wordpress.com/profil-desa/sejarah-desa/>).

2. Keadaan Geografis

Secara geografis Sukolilo adalah Desa yang terletak di gunung kendeng atau biasa dikenal dengan gunung kapur yaitu Pegunungan kendeng adalah merupakan pegunungan kapur atau antiklinorium berarah barat-timur pada zona kendeng yang terbentang dari Pati terletak di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah. Fokus lokasi penelitian ini adalah Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo yang terletak di wilayah Kabupaten Pati selatan yang merupakan pusat kota di Kecamatan Sukolilo. Desa Sukolilo memiliki letak yang cukup strategis wilayah yang menghubungkan antara Kabupaten Pati dan Kabupaten Grobogan. Desa Sukolilo dengan sepuluh pedukuhan yaitu Jembangan, Ngawen, Bowong, Misik, Lebak Wetan, Lebak Kulon, Tengahan, Sanggrahan dan Gemblung, dengan luas wilayah 928 Ha dengan jumlah penduduk 3673 KK yang masing-masing lokasi tersebut di lereng gunung kendeng (<https://sukolilodesa.wordpress.com/profil-desa/>). Sehari-hari kehidupannya masyarakatnya sukolilo dalam menopang ekonominya dengan bertani (menanam jagung, sayur mayur), dan berdagang dan sebagian kecil banyak yang hidup merantau baik di luar kota maupun luar negeri.



Gambar 1. Peta Desa Sukolilo Kabupaten Pati

Batasan wilayah Desa Sukolilo adalah sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Baturejo, dan sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Gadudero kemudian sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Sumber Jatipohon Kecamatan Grobogan kabupaten Grobogan dan pada perbatasan barat dengan Desa Kedungwinong.

3. Agama dan Tradisi Masyarakat

Dalam pandangannya masyarakat sukolilo bahwa pemahaman dan aplikasinya dalam beragama sudah melalui bermacam saluran tradisi serta tafsiran sehingga bisa terjadi reduksi atas ajaran dasarnya. Islam tumbuh di tengah masyarakat dengan subur yang bertemu dengan budaya lokal yang ada dan berimplikasi terhadap masyarakat memunculkan tradisi baru.

Mayoritas masyarakat sukolilo adalah beragama Islam, dan memiliki banyak tradisi-tradisi yang hampir sama dengan tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa pada umumnya dari kelahiran, pernikahan hingga kematian yang masing-masing telah dilakukan dari turun temurun oleh masyarakat sukolilo.

Masyarakat Sukolilo dalam beraga Islam terjadi dengan mengikuti tradisi dari orang tua terdahulu yaitu pada masa sebelumnya, jadi islam berkembang di Sukolilo tidak secara langsung, menerima bagaimana kaidah agama islam namun meneruskan tradisi agama islam yang dianut oleh orang terdahulu. Jadi tidak begitu memahami sepenuhnya bagaimana islam bisa berkembang pesat di daerah Sukolilo.

Akulturasi budaya memiliki arti bahwa suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapan dengan unsur dari unsur suatu kebudayaan asing. Akulturasi budaya di sukolilo karena selain ada yang mengembangkan ajaran islam dan ada juga yang mengembangkan ajaran non islam, semua ajaran sama-sama berkembang namun tidak ada persengketaan diantara kedua belah pihak, pengembangan agama kepercayaan seperti contohnya orang terdahulu tidak memiliki agama tetapi menganut sistem kepercayaan, tidak islam juga tidak non islam tidak kemesjid juga tidak ke gereja. Misalnya di desa Sukolilo masih menggunakan penanggalan jawa seperti wage, kliwon, pon, legi, pahing. Mengganti nama bulan seperti muharram di ganti dengan suro, ramadhan diganti dengan pasa. Contohnya tahlilan yang dilaksanakan setiap malam jum'at di setiap masjid untuk mendoakan para arwah yang sudah meninggal. Mujahadah yang dilakukan setiap malam jum'at dan malam senin untuk menumbuhkan rasa keimanan kepada Allah SWT. Nyadran adalah tradisi jawa yang bertujuan menghormati para leluhur dengan cara melakukan ziarah kubur dan mendoakan arwah mereka yang kemudian dilanjutkan dengan bersih-bersih makam tersebut. Lebaran ketupat bisa disebut juga dengan bada kupat yang dilaksanakan seminggu setelah hari raya idul fitri, ketupat adalah jenis makanan yang dibuat dari beras dengan janur (daun kelapa yang masih muda). Ketupat sendiri memiliki makna menawi lepat nyuwun pangapunten.

Kelahiran anak manusia kedunia pastinya membawa kebahagiaan tersendiri bagi orang tua dan keluarganya. Ritual keagamaan yang biasanya dilakukan ketika bayi lahir adalah: (1) setelah bayi lahir, sang ayah mengubur ari-ari bayinya yang menurut orang dahulu ari-ari itu adalah batir atau saudara bayi yang menemani bayi saat dalam kandungan. (2) mengadakan acara Brokohan, kata brokohan sendiri dari kata "barokah" yang artinya "berkah" acara ini memohon keberkahan atas keselamatan dan kelahiran bayi. Serta pemberian nama untuk bayi tersebut. (3) bagi orrang tua yang sudah mampu maka disyariatkan menyembelih kambing atau yang disebut dengan aqiqah yang dilaksanakan pada hari ketujuh, kambing yang disembelih sesuia jenis

kelamin bayinya. Apabila anaknya perempuan maka cukup 1 ekor kambing saja, namun jika anaknya laki-laki maka menyembelih 2 ekor kambing. (4) setelah bayi berumur 35 hari, yang biasanya dilaksanakan acara selapanan dengan ritual bancakan kemudian rambut dikepala bayi dicukur. Apabila pusar bayi tersebut sudah lepas maka digabung menjadi satu acara puputan.

Pernikahan adalah hajatan yang dilaksanakan setiap manusia akan tetapi menunggu jodoh terlebih dahulu agar bisa membentuk keluarga atau pernikahan. Ritual keagamaan yang dilaksanakan pada saat acara pernikahan adalah: (1) melamar, utusan dari orang tua calon mempelai pria datang melamar pada hari yang sudah ditentukan oleh kedua belah pihak. (2) upacara injak telur pada acara resepsi yang memiliki makna agar pengantin wanita segera memiliki keturunan dan merupakan simbol kesetiaan. (3) sikepan sindur atau tali kasih sayang yang erat dan tak terpisahkan yaitu dengan membentangkan kain atau sindur kepada kedua mempelai kemudian berjalan menuju ke pelaminan, memiliki arti diharapkan mereka akan semakin erat karena dipertemukan atau disatukan oleh sang ibunda. (4) kacar kucur upacara ini memberikan gambaran betapa sulitnya mencari nafkah dalam kehidupan berumah tangga yang dilambangkan dengan biji-bijian, beras kuning, dan uang recehan yang semuanya akan diberikan kepada ibu. (5) dulang-dulangan, kedua mempelai akan menyuapi makan sebanyak 3x dan mempunyai harapan agar keduanya selalu rukun, tolong-menolong dalam hidup berkeluarga. (6) sungkeman atau bakti kepada orang tua atau sesepuh, sungkeman dilakukan kepada kedua orang tua dari keduanya. Proses ini merupakan hal yang sangat ditunggu-tunggu oleh kedua pengantin untuk mendapatkan restu dari orang tua.

Kematian atau lelayu atau bahasa jawa bisa disebut dengan kesripahan merupan suatu bencana yaitu meninggalnya seseorang untuk meninggalkan dunia selama-lamanya atau telah kembali kepada Allah. Adat yang biasa dilakukan adalah: (1) selamatan tujuh hari ini dilakukan setelah meninggalnya seseorang untuk memperlancar keberangkatan roh tersebut. (2) selamatam empat puluh hari yang diperingati dengan pengajian dan tahlilan sebagai wujud penghormatan kepada roh untuk mempermudah perjalanan roh menuju alam kubur. (3) selamatan seratus hari untuk menandai hari ke 100 dengan tujuan adalah untuk menyempurnakan hal-hal yang bersifat badan wadhang. (4) selamatan mendhak sepisan yang dilakukan satu tahun setelah kematian maksud dari selamatan ini adalah agar ahli waris mengingat kembali jasa mereka yang telah meninggal dunia (5) selamatan mendhak pindo dengan tujuan untuk menyempurnakan semuakulit dan darah, sebab pada tahun

kedua jenazah sudah hancur luluh tinggal lulang belulang. (6) selamatan nyewu yang dilakukan pada hari seribu setelah meninggal. Dengan tujuan untuk mengingatkan bahwa roh tidak akan pulang kembali ke keluarganya.

B. Tradisi Meron Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati

Gunung kendeng Kabupaten Pati merupakan pegunungan berbatu kapur yang secara geografis terletak di Pati bagian paling selatan lebih khususnya desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo yang berbatasan secara langsung dengan Kabupaten Grobogan. Masyarakat Sukolilo memiliki banyak tradisi yang telah dilakukan masyarakat dari masa-ke masa salah satunya tradisi yang dimiliki adalah tradisi meron yang tidak ditemukan di tempat lain. Tradisi *meron* atau gunungan masyarakat Sukolilo diasumsikan gunung memiliki makna tinggi, karena sitiap manusia memiliki harapan-harapan atau cita-cita yang tinggi sebagaimana untuk meraih kesuksesan dan kejayaan. Secara simbolis gunungan meron terbagi menjadi tiga bagian makna yaitu mustaka, gunungan dan ancek yang masing-masing memiliki makna tersendiri yaitu: (1) Mustaka, dalam bagian ini dibuat miniatur ayam jago yang terbuat dari kertas disusun secara rapi dibuat khusus dari Kepala Desa dengan simbol bahwa ia adalah sebagai orang yang dituakan (teladan) dan pengayom bagi masyarakat yang dipimpinnya. Makna lain dari miniatur ayam adalah sebagai simbol keprajuritan, dimana orang yang mengatur masyarakat dalam hal apapun. Sedangkan gunungan berikutnya adalah bagian mustaka diberikan miniatur masjid yang dibuat oleh moden desa sebagai simbol bahwa moden adalah orang yang dituakan dalam hal Agama bagi masyarakat Sukolilo. Miniatur ayam jago ini dilingkari bunga kertas berdiameter enam puluh centimeter difilasafatkan seorang pemimpin atau panutan harus dapat dijadikan sebagai contoh sehingga harum namanya. Masjid melambangkan keislaman dan karangan bunga melambangkan ikhlas beramal demi persatuan. (2) Bagian Gunungan (nduwuran) terdiri dari ampyang yang melambangkan tameng atau perisai, mancungan yang melambangkan tumbak, cucur melambangkan semangat atau tekad, once melambangkan ikhlas beramal demi persatuan. (3) Bagian Ancak meliputi Ancak I melambangkan Iman, ancak ke-II melambangkan Islam yang berisi lima macam buah-buahan seperti rukun Islam dan ancak ke III melambangkan ikhsan berisi lauk-pauk. Ketiga tahapan ini saling terkait dan tidak lepas. Sedangkan daun Wandira atau ringin yang melilit di empat sudut ancak melambangkan kedamaian dan ketentruman. Manusia yang ingin mencapai kedamaian dan ketentruman harus dapat menyatukan Iman, Islam dan Ihsan. (Ali

Zuhdi, dkk, 2005:43-47).

Bagian Meron (Mustaka, gunungan, ancak) merupakan media dakwah yang bersifat material (wujud). Bila lebih dikaji bagian ancak memiliki nilai religius yang tinggi. Iman adalah modal dasar manusia menuju pada ketauhidan, melalui iman manusia percaya kepada Allah, kitabNya, para malaikatNya, rasulNya, Qada' atau qadar dan hari kiamat. Islam merupakan perwujudan nyata setiap muslim atau muslimat dengan melakukan Syahadat, sholat, zakat, puasa, haji (bila mampu). Ihsan merupakan nilai tertinggi pada manusia, apabila ia menjalankan perintah Allah, seakan ia sudah melihat akan Tuhannya.

Meninggalkan perkara dunia dan selalu diliputi perkara akan ukhrawi. Ketiganya perkara tadi saling berkaiatan satu sama lain, apa bila tingkas kualitas iman dan Islam semakin bertambah, maka ia akan menggapai tahap ihsan masuk ke dalam ketauhidan yang sempurna. Ini terlihat dari bentuk ancak yang mengkerucut seakan menuju titik terang Allah.

Kesimpulannya, dasar yang pertama adalah adanya keimanan dalam diri manusia, baru ia akan mendapati makna Islam yang sesungguhnya, apabila di dapat anantara iman dan Islam, maka ia akan memperoleh Ihsan meninggalkan kehidupan dunia dalam hatinya. Tidak hanya ancak, bagian Meron yang lain juga memiliki makna yang dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat desa Sukolilo, karena setiap bagian-bagian itu menyimpan materi dakwah keislaman tersendiri.



Gambar 2. Gunungan *meron* sukolilo diambil dari dokumentasi Yayasan Meron Indonesia

Prosesi upacara tradisi Meron di desa Sukolilo, kabupaten Pati di laksanakan secara bertahap yaitu mulai tahap persiapan: pembentukan kepanitiaan, penentuan waktu, acara, penentuan tamu undangan, melaksanakan kegiatan. Administrasi, publikasi, pelaksanaan prosesi: upacara pendahuluan, pemberangkatan meron atau gunung” dan kegiatan prosesi di akhiri dengan do’a bersama, dan pasca prosesi: mengarak kembali Meron atau gunung ke rumah perangkat desa yang bersangkutan.

1) **Persiapan pelaksanaan tradisi Meron.**

Peranan panitia dalam tradisi meron ini sangat penting dan central sehingga orang yang ada di dalamnya harus bisa bekerjasama dalam mewujudkan terlaksananya kegiatan dengan baik. Panitia yang dilibatkan dalam kegiatan ini ditunjuk langsung oleh kepala desa dan sekarang sudah lebih tertata dengan baik sejak dibentuknya Yayasan meron Indonesia dan sudah terdaftar di Kemenkumham. Panitia meron juga bisa dianggap sebagai dai atau pelaku dakwah karena mereka mempersiapkan dan melakukan syiar Islam melalui kegiatan-kegiatan syiar Islam (para pendakwah kolektif) yang mampu mengerakan pemberdayaan umat melalui budaya, ekonomi, pendidikan sebagai centralnya dakwah.

Orang yang ditunjuk sebagai panitia tersebut harus memiliki kemampuan terkait dengan tradisi meron yaitu mulai dari pemahaman tentang meron hingga dalam upacara pelaksanaannya. Setelah menentukan panitia langkah selanjutnya adalah menentukan hari atau waktu pelaksanaannya yaitu berdasarkan hitungan tahun ABOGE (hitungan tahun berdasarkan tahun Jawa atau Rabu Wage), kemudian tamu yang akan diundang, serta publikasinya seperti media (OHP, handycame, camera dan media masa serta semua perangkat yang dibutuhkan dalam tradis meron ini termasuk tratak dan kursi).

Setelah dibentuknya panitia pelaksanaan meron selanjutnya semua panitia bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing yaitu untuk bisa mengajak pada seluruh masyarakat secara bersama-sama ikut serta dalam memperingati maulid Nabi Muhammad SAW sebelum dilakukanya tradisi meron. Dalam hal ini masjid dan mushola sebagai central kegiatan pada pra kegiatan meron yang ada. Selanjutnya kepala Desa beserta perangkatnya serta tokoh masyarakat melakukan ziarah bersama di makam Tumenggung Cinde dengan maksud mendoakan para leluhur serta berdoa agar kegiatan meron yang akan dilaksanakan berjalan dengan baik.

2) Malam Sebelum Upacara Meron

Sebelum dilaksanakannya upacara meron di malamnya diadakan tirakatan yaitu mempersiapkan uborampe diantaranya adalah ancak, mustaka gunung meron, umbul-umbul dekorasi dan lain-lain. Dalam persiapan ini ada empat belas orang yaitu kepala desa, sekretaris desa, bayan, moden, kadus yang semuanya akan melakukan tirakatan di rumahnya masing-masing. Tirakatan yang dilakukan mulai dari persiapan ubarampe yang dilakukan selapan dino (35 hari) sebelum pelaksanaan meron dengan meyiapkan ampyang untuk gunung meron.



Gambar 3. Malam tirakatan di Kepala Desa Sukolilo diambil dari dokumentasi Yayasan meron Indonesia

Dari malam tirakatan tersebut semua perangkat desa beserta istri akan membacakan doa maulid nabi selama tujuh hari menjelang di adakanya meron. Selanjutnya tirakatan berikutnya akan dihadiri oleh seluruh kerabat dekat perangkat desa serta tetangga dekat untuk saling mendoakan dan membaca maulid nabi dengan tujuan untuk merekatkan ukhuwah islamiyah tanpa melihat latar belakang yang ada baik tahta, kekayaan dan lain sebagainya. Tujuh hari dalam pembuatan mustaka ini bermakna tujuh tingkatan langit dan tujuh tingkatan bumi. Secara tersirat, ini merupakan materi dakwah yang merujuk pada al-Qur'an yang menerangkan tanda tanda kekuasaan Allah melalui tujuh lapis langit dan bumi. Untuk keperluan pentas seni dan prosesi upacara dilengkapi dengan panggung terbuka dan tenda (tratag) baik yang diletakkan di depan rumah kepala desa maupun di halaman masjid Agung Sukolilo. Selanjutnya di

tirakatan ketiga dilakukan para perangkat desa di hari malam acara dilaksanakan tradisi meron di tempat kepala desa untuk mendapatkan wejangan dari kepala desa sekaligus untuk melihat pentas seni seperti wayang kulit dan ketoprak. Malam pra perayaan Meron, masyarakat juga merayakan dengan menggelar hiburan rakyat seperti barongan, leang-leong, tongklek, dan kesenian lainnya di sepanjang jalan raya Sukolilo dengan dihadiri ± 10.000 warga desa Sukolilo dan wisatawan lain daerah. Kegiatan ini merupakan puncak perayaan pasar malam selama 36 hari menuju perayaan meron.

Sedangkan selama 12 hari sebelum Maulid Nabi Muhammad SAW tanggal 12 Rabiul Awal, masyarakat desa Sukolilo berturut-turut rutinan membacakan Al Barjanji (Risalah Nabi Muhammad), terbangun, maupun Qasidahan di Masjid maupun Mushola. Para warga secara bergiliran juga membawa makanan dalam kegiatan tersebut. Dimaksudkan untuk saling berbagi satu sama lain dan membagikan kebahagiaan kepada sesama warga. Malam ke 12 Rabiul Awal, Masjid Agung Sukolilo (Baitul Yaqin) selalu mengadakan Istighosah, dzikir serta Pengajian akbar yang materi ceramahnya tidak lepas dari Maulid Nabi. Kegiatan pengajian akbar ini, seperti dakwah pada umumnya, yaitu menggunakan metode ceramah kepada mad'u yang hadir. Kyai yang memberikan tausiah ialah kyai yang di datangkan dari luar daerah desa Sukolilo dan merupakan kyai yang sudah mendapat nama di hati para jamaahnya.

Dari kegiatan tirakatan yang dilakukan baik dari perangkat desa maupun masyarakat mengerucut pada metode dakwah secara bil hikmah. Sayyid Quthub berpendapat dalam Awaluddin Pimay (2006:51), yang dimaksud hikmah adalah melihat situasi dan kondisi objek dakwah serta tingkat kecerdasan penerima dakwah.

Disini perangkat desa merupakan pelaku dakwah, melihat warga yang datang mempunyai latar belakang yang berbeda. Tirakatan yang dilakukan bertujuan untuk saling mengajak bersyukur, menjalin ukhuwah, mengajarkan bershodaqoh, (berbagi makanan untuk warga yang datang) dan mempererat tali silaturahmi. Jadi serendah-rendahnya perangkat desa melakukan kegiatan dakwah dengan akhlaq (tingkah laku) yang ditunjukkan kepada masyarakat sebagai contoh sauri tauladan bagi masyarakat desa Sukolilo. Di sisi lain perangkat desa yang mengadakan tirakatan juga memberi Ubarampe kepada masyarakat.

Umbarampe ini dibagikan setelah dipanjatkannya pembacaan maulid Nabi (sejarah nabi muhammad SAW yaitu al Barjanji), tahlilan serta do'a. Aktifitas ini mengajarkan untuk Shodaqoh, saling merayakan atas kelahiran

Nabi Muhammad SAW, mengajarkan syukur kepada semua. Membagikan keberkahan dari atasan yaitu perangkat desa kepada warganya. Warga sering mengatakan untuk ngalap berkah (mencari barokah). Yang telah dijelaskan dalam surat surat al A'raf : 96

Tradisi Meron ini berusaha mengungkapkan melalui kajian dakwah Islam bila berdakwah tidak hanya dengan metode ceramah saja, melainkan dengan mencintai budaya yang di dalamnya banyak unsur-unsur Islam dan lebih menghadapkan pada realita kehidupan.

3) Tahap pelaksanaan atau prosesi Meron

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan sebagai puncak kegiatan tradisi meron yang dilakukan dimulai pada pagi harinya kepala desa Sukolilo dan perangkatnya, mengadakan do'a di rumah masing-masing bersamawarga sekitar agar perayaan meron yang dilaksanakan nanti berjalan tanpa halangan suatu apapun. Sambil melakukan selamatan dengan jenang merah putih serta jadah pasar, nasi kenduri atau kembang iber-iber dan uborampae. Selanjutnya setelah upacara ritual yang telah dilakukan berikutnya kepala desa beserta perangkat desa mengajak pada masyarakat untuk bergotong royong bersama-sama mengisi dan merias serta memasang uborampe seperti nasi, lauk pauk di ancak yang telah disiapkan dan dipajang di depan rumah masing-masing oleh perangkat desa. Perangkat desa yang melakukan itu ada empat belas orang yang terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, moden dan bayan.



Gambar 4. Pembacaan sejarah meron oleh bapak Ali Zuhdi adalah keturunan pandowo limo yang merupakan cikal bakal (orang pertama) Desa Sukolilo, diambil dari dokumentasi Yayasan Meron Indonesia

Selain kegiatan tersebut sebagian besar masyarakat juga menyaksikan karnaval yang dilakukan oleh seluruh siswa, mulai dari SD/MI sampai MA/SMA bahkan ada perwakilan dari RT yang ada di sukolilo dengan tema siar Islam (maulid nabi). Dari karnaval tersebut sebagai bentuk rasa syukur atas lahirnya nabi agung besar muhammad SAW.

Selanjutnya kepala desa bersama semua perangkat desa beserta tokoh masyarakat memakai pakaian adat jawa, dari pakain tersebut dimaksudkan agar bisa mudah dikenal oleh masyarakat sebagai teladan dan bijaksana bagi masyarakat sukolilo. Kepala desa beserta perangkat kemudian di arak menuju masjid agung baitul yaqin sukolilo dengan di iringi tabuhan gamelan, terbangkan dan kesenian lainnya. Meron yang dibuat oleh perangkat desa di tata secara rapi di sepanjang jalan sukolilo yang sebelumnya sudah di tandai oleh panitia. Sedangkan meron kepala desa diletakkan di depan masjid agung sukolilo. Saat setelah dhuhur kepala desa menempatkan diri bersama perangkat desanya untuk melakukan puncak kegiatan meron.

Puncak kegiatan tradisi meron tersebut dilakukan setelah sholat dhuhur diawali dengan pembacaan surat alfiyah yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an dan dilanjutkan dengan sambutan-sambutan. Sambutan pertama dilakukan oleh ketua panitia yaitu bapak Abdul Kodir sekaligus sebagai ketua Yayasan meron Indonesia. Sambutan kedua dilakukan oleh camat sukolilo dan sambutan berikutnya dilakukan oleh bupati Pati dan terakhir sambutan kepala dinas pariwisata Propinsi Jawa Tengah. Dari sambutan-sambutan tersebut pada subtansinya mengajak pada masyarakat untuk mensyiarkan Islam memperingati hari lahirnya nabi Muhammad SAW. Selain itu ajakan untuk membangun tali silaturahmi bisa lebih dekat lagi tanpa memandang agama, jabatan dan kekayaan karena subtansinya manusia itu adalah sama di depan Allah SWT karena yang membedakan adalah iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Dari sambutan-sambutan tersebut jelas bahwa dakwah *bil lisan* atau maudhoh hasanah sangat strategis untuk mengajak kebaikan bagi masyarakat sukolilo. Disisi lain tradisi meron berdampak positif terhadap perekonomian dan pengenalan atas budaya yang ada di sukolilo untuk masyarakat di luar daerah atau turis asing. Selanjutnya dalam acara tradisi meron dibacakan oleh ahli waris pendowo limo yaitu orang yang masih ada hubungan darah atau keturunan dari pendowo limo atau cikal bakal desa sukolilo yaitu bapak

Ali Zuhdi. Dalam pembacaan selayang pandang tersebut berisi kisah tentang meron yang ada di sukolilo serta untuk bisa melestarikannya sebagai wujud rasa hormat atas warisan tradisi yang telah diberikan oleh nenek moyang.

4) **Seteal Prosesi Meron**

Selanjutnya setelah dilaksanakannya meron kemudian kepala desa membagikan nasi kenduri, jadah pasar yaitu berbagai makanan serta buah buahan sebagai tanda memberikan berkah dari pimpinan kepada rakyatnya. Kemudian selanjutnya adalah penurunan meron yang disaksikan langsung oleh kepala desa, setelah itu dilakukan baru pulang ke rumah masing-masing. Setelah sampai di rumah meron di semayamkan terlebih dahulu kemudian di adakan ritual lagi di pagi harinya yaitu kenduri selamatan menghormati (khormat rasul) dengan jenang sumsum. Bagian gunung baru dibagikan pada kerabat serta masyarakat di hari ketujuh pasca dilakukannya tradisi meron.

C. Perspektif dakwah terhadap tradisi *meron* masyarakat gunung kendeng Kabupaten Pati

Tradisi meron merupakan salah satu tradisi masyarakat sukolilo yang sudah dilakukan dari waktu ke waktu hingga hari ini, tradisi ini memiliki arti yang sangat dalam bagi masyarakat sukolilo dan sekitarnya. Tujuan diadakannya tradisi meron adalah dalam rangka memperingati hari lahirnya nabi muhammad SAW. Selain itu tradisi ini ingin mengajak pada masyarakat (dakwah) untuk selalu bersyukur atas karunia Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya pada masyarakat sukolilo sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Safrodin Halimi bahwa tujuan dakwah adalah (1) membantu manusia untuk bisa beribadah kepada Allah SWT yang telah di syariatkan. Dari tugas ini awalnya dilakukan oleh nabi Muhammad SAW, namun selanjutnya tugas ini lanjutkan oleh para dai (pelaku dakwah). (2) membantu manusia untuk saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. (3) merubah tatanan masyarakat yang buruk menjadi baik sebagaimana yang diajarkan oleh Agama Islam yaitu agama yang benar. (4) mendidik manusia untuk menjadikan manusia yang berkepribadian Islami dan (5) menyiapkan generasi Islami atas dasar budaya budaya Islam yang ada. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa tradisi meron sebagai tanda rasa syukur pada Allah SWT atas lahirnya Nabi Muhammad SAW dan terus di peringati setiap lahirnya sebagai tanda rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW.

Dari sudut pandang ilmu dakwah, bahwa tradisi meron termasuk dakwah karena di dalamnya terdapat komponen dakwah yaitu (1) dai (pelaku dakwah), (2) mad'u (penerima dakwah), (3) maddah dakwah (materi dakwah), (4) Wasilah (media dakwah), (5) thariqah (metode dakwah) dan (6) atsar (efek dakwah).

Berdakwah merupakan kegiatan yang berbeda dengan gerakan kampanye, propaganda dan lainnya. Meskipun pada prinsipnya kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan di atas sama-sama mengajak dan bertujuan untuk mempengaruhi khalayak, tetapi berdakwah berarti menyeru manusia dengan isi ajakan dan seruan yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis. Pada dasarnya kekhasan kegiatan dakwah yang ada pada akhirnya juga memberikan kontribusi kepada mad'u dalam wujud etika dan moral.

Memaknai hal tersebut, tentunya perlu menggunakan media dan metode yang dapat menembus berbagai golongan. Ketika materi dakwah mampu disampaikan dengan bahasa yang baik, dengan memperhatikan kondisi umatnya secara sosiol budaya, maka akan mudah bagi mad'u untuk menerima pesan yang diberikan oleh seorang da'i.

Ajaran Islam menjadikan kepada kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat, selama mereka mau istiqomah dan tetap menjalankan perintah dari Allah SWT. Penyebaran dan penyampaian ajaran Islam ini melalui dakwah dengan berbagai strategi (Irzum Fariyah, Jurnal Perpustakaan Libraria Vol. 2 No. 1, 2014:118). Sebagaimana menurut Arifin bahwa dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin, 1994:6)

Islam datang dalam rangka untuk penyelamatan diri manusia, membimbing agar dalam kehidupannya bisa seimbang. Islam datang penuh dengan kedamaian dan mampu diterima oleh masyarakat lokal yang sebelumnya telah memiliki tradisi-tradisi lama yang kemudian menyatu dengan tradisi yang dibawah oleh Islam. Sebagaimana dakwah ini dilakukan oleh para walisongo dalam penyebaran Islam di Jawa.

Sebagaimana metode dakwah Walisongo yang memerlukan tradisi dan budaya lokal dengan hormat dan meluruskan berbagai kekeliruannya dengan cara yang arif dan bijaksana. Metode yang digunakan oleh walisongo dalam

dakwah pertama-tama, belajar bahasa lokal, memperhatikan kebudayaan dan adat, serta kesenangan dan kebutuhan rakyat. Karena masyarakat Jawa sangat menyukai kesenian, maka Walisongo menarik perhatian dengan kesenian, diantaranya dengan menciptakan tembang-tembang keislaman berbahasa Jawa, gamelan dan pertunjukan wayang dengan lakon Islami. Setelah penduduk tertarik, mereka diajak membaca syahadat, diajari wudlu, shalat dan sebagainya

Dakwah yang dilakukan oleh para wali dengan mempertimbangkan aspek kebijakan hidup. Tidak mengherankan apabila syiar dakwahnya mudah diterima dan dipahami. Dan tetap ada hikmah yang bisa dipetik bahwa Islamisasi di pulau Jawa yang dilakukan oleh para wali selalu berdasarkan dengan pertimbangan kebijaksanaan.

Seperti tradisi Islam adalah Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu bentuk transformasi budaya, sedangkan hasil akulturasi dengan budaya jawa adalah tradisi Meron. Meron merupakan gabungan dari tradisi Islam dengan tradisi Jawa. Tradisi Meron merupakan sarana untuk menjalin kerukunan dan mengingatkan akan kelahiran nabi Muhammad SAW. Kita dilahirkan oleh sejarah, maka kita diperintah untuk mempelajari sejarah umum maupun sejarah biografi para Rasul dan Nabi.

Selanjutnya tradisi meron dalam perspektif dakwah yang ada dalam komponennya yaitu :

1) **Da'i (pelaku dakwah)**

Dalam kegiatan tradisi meron ini yang menjadi central utama adalah panitia. Panitia bisa dikatakan sebagai dai yang secara langsung dari pengarahannya pada syiar Islam yang ada. Tidak seorangpun yang menyandang predikat sebagai muslim yang bebas tugas dari menyampaikan dakwah ini, walaupun hanya satu ayat. Memang secara general, setiap muslim pada dasarnya adalah da'i. Bertugas menyampaikan seruan Islam kepada siapa saja yang dapat dilakukan. Namun secara profesional, tentulah diperlukan tenaga-tenaga yang mempunyai kualifikasi tertentu. Kualifikasi tersebut dimunculkan dalam bentuk pemahaman yang memadai tentang pengetahuan agama yang standar dalam masyarakat islam. Kata da'i adalah bentuk *fa'il* dari lafal da'a yang berarti orang yang berdakwah. Berhasil atau tidaknya suatu dakwah islam, sangat tergantung pada pribadi sang pembawa dakwah (da'i) itu sendiri (An-Nabiry, 2008:134). Oleh sebab itu, seorang da'i yang berkepribadian menarik, sedikit banyak akan mendukung keberhasilan dakwah yang disampaikannya.

Para panitia tradisi meron harus memiliki pribadi yang memikul tugas dakwah, para da'i berfungsi sebagai pusat perubahan dalam suatu tatanan masyarakat. Selain menyampaikan pesan, para da'i mempunyai tugas untuk menjawab persoalan-persoalan yang sedang dihadapi umat. selain itu, da'i juga mengemban misi pemberdayaan seluruh potensi yang ada dalam masyarakat. Bisa jadi seorang da'i hanya mempunyai modal pengetahuan agama sekadarnya, namun ia memiliki kemampuan menarik perhatian dan memikat pendengar, tidak lain karena ia memiliki kapasitas sebagai seorang aktor. Namun demikian, jika seorang da'i hanya memperhatikan citra dan kapasitasnya sebagai orang panggung, tanpa dukungan ilmu agama yang memadai, maka besar kemungkinan penampilannya dipentas dakwah itu tidak lebih hanyalah sebuah tontonan atau hiburan. Begitu pula sebaliknya, meskipun ia seorang yang ahli dalam ilmu agama, tetapi tidak ditunjang dengan keterampilan berkomunikasi ataupun retorika yang baik. Para panitia pelaksana tradisi meron juga dituntut untuk mengetahui konsep, materi hingga proses terlaksananya tradisi meron di sukolilo.

Di dalam dakwah Islam, da'i bukan hanya saja yang berceramah di depan para mad'u. Awaludin Pimay (2006:22) menggolongkan kriteria da'i, dikatakan da'i ialah ia yang mempunyai mempunyai sifat terpuji dijadikan sauri tauladan yang baik, mempunyai sikap lemah lembut dalam menjalankan dakwah, bersedia bermusyawarah dalam segala urusan, memiliki kebulatan tekad dalam menjalankan dakwah, berserah diri (tawakal) kepada Allah. Memohon pertolongan kepada Allah sebagai konsekuensi tawakal, menjauhi sikap dan perilaku yang curang dan culas serta sikap negatif lainnya. Sifat-sifat tersebut harus dimiliki para panitia pelaksana Tradisi Meron. Para panitia meron dipilih bagi mereka yang mampu mengemban serta memiliki keahlian dalam tradisi Meron dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam pelaksanaan meron. Maka para panitia meron merupakan da'i yang secara khusus menekuni bidang dakwah yang dilengkapi dengan ilmu-ilmu pendukungnya.

Tujuan dibentuknya panitia Meron ini ialah agar terlaksana kegiatan tradisi Meron yang kondusif, menggerakkan, mengingatkan serta mengajak masyarakat agar ikut serta memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

2) **Mad'u (penerima dakwah)**

Sasaran utama dalam kegiatan tradisi meron disini ialah seluruh masyarakat lebih khususnya desa Sukolilo serta tamu undangan yang di datangkan secara khusus dari unsur pemerintah (dinas pariwisata kabupaten dan propinsi, dan bupati). Sedangkan umumnya ialah para wisatawan asing dan lokal yang ikut serta berkhidmat mengikuti prosesi upacara Meron. Tujuan tradisi Meron utamanya mengajak untuk bersyukur, mengingatkan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, sehingga bisa dengan mudah diterima di berbagai golongan masyarakat (mad'u), baik secara sosiologis, struktural kelembagaan, tingkatan usia, profesi, tingkatan sosial ekonomi dan lain sebagainya. Namun, bagi yang mereka mendapat penghormatan ditempatkan khusus oleh panitia Meron seperti para perangkat desa dan tamu undangan menduduki tempat yang disediakan begitu juga dengan masyarakat sekitar. Hal ini dimaksudkan agar golongan yang berpangkat ikut serta berbaur kepada masyarakat tanpa membedakan ras, suku, golongan, tingakat dan lain sebagainya untuk saling menciptakan ukhuwah, silaturahmi, kerukunan anatar sesama

Seperti pada pelaksanaan tradisi Meron ini, tirakatan yang dilakukan oleh perangkat desa dapat merakyatkan dan merekatkan kembali antar pengurus (perangkat desa) kepada masyarakat dan masyarakat kepada masyarakat itu sendiri tanpa membedakan tahta, sosial ekonomi, latar belakang dan sebagainya.

3) **Maddah dakwah (Materi)**

Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama dan sempurna, sebagai difirmankan Allah SWT dalam ayat-ayatnya dan Al Hadits dari perkataan Nabi Muhammad SAW. Di dalam kegiatan tradisi Meron ini, bila dilihat dalam penyampaian materi dakwah lebih merujuk pada pokok syariat (ibadah dan muamalah) serta materi akhlaq (budi pekerti). Untuk Syariat, dapat dilihat dari kegiatan tirakatan, dari proses pembuatan once, ziaroh, membagi bagikan (Sodaqoh) Ubarampe kepada masyarakat yang di dalam Ubarampe itu sendiri memiliki makna akan ajaran agama Islam, yaitu Islam itu sendiri, iman dan ihsan. Sedangkan secara akhlaq itu dilihat dari para pelaksana dakwah, baik dari panitia dan perangkat desa yang saat itu menjadi sorotan utama para mad'u untuk menjadi panutan dengan memunculkan sikap budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat yang ditampilkannya sehingga

menjadi contoh para mad'u (masyarakat). Acara pelaksanaan upacara tradisi Meron ini, selain memperingati kelahiran Maulid Nabi Muhammad SAW dan mengajak dengan penuh rasa Syukur.

4) Wasilah (media dakwah)

Dalam tradisi meron ini, banyak menggunakan media dakwah yang merangsang indra-indra manusia serta menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Media dalam pelaksanaan tradisi Meron ini banyak sekali. Melalui lisan: yang di sampaikan pada sambutan-sambutan prosesi tradisi Meron, ziaroh, tirakatan, pembacaan maulid nabi, yasinan, pengajian, melalui tulisan: surat kabar yang dipublikasikan oleh wartawan, melalui lambang: pada gunung Meron yang berarti puncak kejayaan, melalui makanan: pada ancak yang melambangkan iman, Islam dan ihsan, melalui audio visual dan media elektronik : pengeras suara, OHP, melalui akhlaq: (tingkah laku) para da'i (panitia pelaksana dan perangkat desa) yang merupakan panutan bagi masyarakat

5) Thariqah (metode dakwah)

Dakwah yang dilakukan pada tradisi Meron ini bersifat fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat dimana dakwah itu diterapkan. Yaitu dengan menggunakan metode dakwah cultural yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya maupaun kultur masyarakat dengan tujuan agar dakwahnya mudah diterima oleh mereka, atau kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagaimahluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islam, atau dengan memanfaatkan tradisi meron, adat, seni dan budaya lokal sebagai proses menuju kehidupan yang Islami.

Sedangkan bila dipadukan dengan metode menurut Awaludin Pimay (2006), metode yang digunakan pada tradisi meron lebih mendekati pada metode *mau'izah al hasanah* yaitu nasehat yang baik. Karena rata-rata yang disampaikan dari awal pembukaan hingga penutupan tradisi Meron banyak unsur yang mengandung nasehat. Nasehat ini antara lain mengajak untuk mengingat kembali hari Maulid Nabi Muhammad SAW, mengajak untuk bersyukur atas limpahan rizqi yang diterima, menyeru guyup rukun, menyeru pada pelestarian membudidayakan kegiatan Meron, tempat atau wadah tidak ada

ketimpangan dalam latar belakang anantara perangkat desa dan rakyatnya, saling mengasihi satu sama lain, mempererat tali silaturahmi dan lain sebagainya.

1) **Atsar efek dakwah)**

Implikasi dari sebuah dakwah dapat dilihat dari setelahnya yaitu setelah selesainya tradisi meron dilakukan oleh masyarakat Sukolilo. Sebagaimana para masyarakat mampu menerima dengan baik sebagaimana pesan dalam tradisi meron yang ada dengan penuh hikmat disertai rasa syukur yang penuh kebahagiaan atas lahirnya Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah kebaikan di muka bumi ini. Selanjutnya adalah pembagian uborampe yang dilakukan oleh perangkat Desa Sukolilo dengan tujuan agar lebih merekatkan tali silaturahmi antar masyarakat dan perangkat Desa untuk saling membantu dengan gotong royong yang tidak memandang latar belakang yang ada oleh masyarakat. Dan bagi mereka yang ingin memanfaatkan untuk tujuan meningkatkan ekonomi dengan berdagang dianjurkan dengan sebaik-baiknya.

Dakwah bisa tercapai tujuannya jika sudah sampai pada sasarannya yaitu masyarakat (mad'u) mampu menjalankan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana bisa menjalankan ibadah dengan baik ditunjukkan dengan iman seseorang dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin oleh masyarakat Sukolilo dan sekitarnya pasca dilakukannya tradisi meron masyarakat lebih santun, damai dan rasa gotong royong yang tinggi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengumpulan data, pengkajian dan analisis data di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. bahwa tradisi *meron* di masyarakat gunung kendeng Kabupaten Pati dilakukan dengan secara bertahap yaitu (a) Persiapan pelaksanaan tradisi meron merupakan pusat dari terlaksananya kegiatan tradisi meron. Dalam hal ini yang dilakukan pertama kali yaitu memilih panitia yang memiliki keahlian dalam pelaksanaan tradisi meron baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode dalam pelaksanaan upacara meron, yang kemudian dilanjutkan penentuan waktu pelaksanaan sesuai dengan hitungan tahun Aboge (Rabu Wage), tamu undangan, publikasi, dan sebagainya. (b) Malam pra-prosesi upacara meron, yaitu persiapan pertama yang dilaksanakan seperti ancak, mustaka gunung meron, umbul-umbul, dekorasi, panggung dan berbagai kelengkapan lainnya. Bagi perangkat desa yang mendapatkan jatah untuk dirumahnya disemayamkan meron, maka perlu mengadakan tirakatan yaitu persiapan ubarampe yang dipersiapkan pertama ialah pembuatan ampyang untuk gunung selama tiga puluh enam hari atau (selapan dino) bagi perangkat desa beserta istrinya atau suaminya mengadakan tirakatan dan kendurinan sambil membacakan do'a Maulid. Tirakatan kedua dilaksanakan pada saat tujuh hari menjelang dilaksanakannya prosesi perayaan meron. Mustoko Meron dipersiapkan tujuh hari menjelang hari perayaan meron tirakatan yang kedua ini dihadiri oleh kerabat dan warga sekitar untuk saling berdo'a membaca Maulid Nabi dan bermaksud untuk merekatkan kembali ukhuwah tanpa mengenal latar belakang maupun tahta. Tujuh hari dalam pembuatan Mustaka ini bermakna tujuh tingkatan langit dan tujuh tingkatan bumi. (c) Tahap pelaksanaan atau prosesi meron, pagi harinya kepala desa Sukolilo

dan perangkatnya, mengadakan do'a di rumah masing-masing bersama warga sekitar agar perayaan meron yang dilaksanakan nanti berjalan tanpa halangan suatu apapun. (d) Pasca prosesi, yaitu kepala desa dan para perangkatnya membagikan nasi kenduri dan jadah pasar yang terdiri dari berbagai makanan dan buah-buahan serta air kendi kepada masyarakat sebagai tanda memberi berkah dari kepala desa kepada rakyatnya.

2. Perspektif dakwah terhadap tradisi meron masyarakat gunung kendeng Kabupaten Pati. Dakwah merupakan suatu seruan yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia yang bisa bersumber dari ajaran nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Berikut ini tradisi meron dalam perspektif dakwah Islam yaitu: (a) Da'i (pelaku dakwah), dalam tradisi meron ini panitia Meron merupakan pusat dari terlaksananya kegiatan tradisi Meron. Di dalam dakwah Islam, Da'i bukan hanya saja yang berceramah di depan para *mad'u*. Para panitia meron dipilih bagi mereka yang mampu mengemban serta memiliki keahlian dalam tradisi meron dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam pelaksanaan Meron. Maka para panitia Meron merupakan da'i yang secara khusus menekuni bidang dakwah yang dilengkapi dengan ilmu-ilmu pendukungnya. (b) *Mad'u* (penerima dakwah), sasaran kegiatan tradisi meron disini ialah utamanya masyarakat desa Sukolilo dan tamu undangan. Sedangkan umumnya ialah para wisatawan asing dan lokal yang ikut serta berkhidmat mengikuti prosesi upacara Meron. Tujuan tradisi Meron utamanya mengajak untuk bersyukur, mengingatkan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, sehingga bisa dengan mudah diterima di berbagai golongan masyarakat (*mad'u*), baik secara sosiologis, struktural kelembagaan, tingkatan usia, profesi, tingkatan sosial ekonomi dan lain sebagainya. (c) *Maddah* dakwah (Materi), yaitu ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama dan sempurna, sebagai difirmankan Allah SWT dalam ayat-ayatnya dan Al Hadits dari perkataan Nabi Muhammad SAW. Di dalam kegiatan tradisi meron ini, bila dilihat dalam penyampaian materi dakwah lebih merujuk pada pokok syariat (ibadah dan muamalah) serta materi akhlaq (budi pekerti). Untuk Syariat, dapat dilihat dari kegiatan tirakatan, dari proses pembuatan once, ziaroh, membagi bagikan (Sodaqoh) Ubarampe kepada masyarakat yang di dalam Ubarampe itu

sendiri memiliki makna akan ajaran agama Islam, yaitu Islam itu sendiri, iman dan ihsan. (d) *Wasilah* (media dakwah) dalam hal ini melalui lisan: yang di sampaikan pada sambutan-sambutan prosesi tradisi Meron, ziaroh, tirakatan, pembacaan maulid nabi, yasinan, pengajian, melalui tulisan: surat kabar yang dipublikasikan oleh wartawan, melalui lambang: pada gunung Meron yang berarti puncak kejayaan, melalui makanan: pada ancak yang melambangkan iman, Islam dan ihsan, melalui audio visual dan media elektronik: pengeras suara, OHP, melalui akhlaq: (tingkah laku) para da'i (panitia pelaksana dan perangkat desa) yang merupakan panutan bagi masyarakat. (e) *Thariqah* (metode dakwah), dengan cultural yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya maupaun kultur masyarakat dengan tujuan agar dakwahnya mudah diterima oleh mereka, atau kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagaimakhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baruyang bernuansa Islam, atau dengan memanfaatkan tradisi (meron), adat, seni dan budaya lokal sebagai proses menuju kehidupan yang Islami. (e) *Atsar* (efek dakwah), para mad'u dapat menerima dakwah kultural dari tradisi Meron yang dilaksanakan di desa Sukolilo, kabupaten Pati. Merayakan dengan penuh khidmat dan dengan rasa syukur memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, nabi akhir jaman yang memperjuangkan menegakkan agama Islam yang *rohmatan lil alamain*.

B. Saran dan Rekomendasi

Dari temuan-temuan hasil penelitian ini yang telah diulas sebelumnya serta kesimpulan di atas maka rekomendasi yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat gunung kendeng dalam hal ini adalah masyarakat desa Sukolilo hendaknya bisa melestarikan tradisi meron sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai yang harus dijaga baik sisi religius spiritual (agama) maupun sosial yang luhur
2. Peneliti bisa lebih jauh mendalami atau menelusuri apa yang terkandung dalam tradisi meron di desa Sukolilo baik dari unsur tradisi maupun ritual keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Ilyas Ismail & Prio Hotman, 2011, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Albi Anggito, Johan Setiawan. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*, CV Jejak Sukabumi
- Asep, Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Cik Hasan Bisri, 2001, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Creswell, John W. 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication
- Fathul Bahri An-Nabiry. 2008, *Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Perpustakaan Nasional
- H. M. Toha Yahya Omar, *Ilmu & Dakwah* (Jakarta: AMP Press, 2016)
- H.M. Arifin, 1994, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Halimi, Safroedin. 2008. *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Press
- Imam Subqi dkk, 2018, *Islam dan Budaya Jawa*, Surakarta: Taujih
- Kabalmay. 2002. *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publication
- Mark. R. Woodward. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: Lkis
- A. Moleong, L.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosda Karya.
- Muchtar, Rusdi. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Noeng Muhadjir, 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Noeng Muhadjir, 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta
- Pimay Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Dakwah Saifuddun Zuhri*. Semarang: Rasail

- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Prabowo. 1996. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulistiany. 1999. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Depok: Skripsi. (Tidak diterbitkan)
- Susanto, Anthon Freddy. 1975. *Semiotika Hukum Dari Dekonstruksi Teks Menuju Mizan Progresifitas Makna*, Bandung: Reflika Adhitama. Cet 1.
- Swidarto. 2005. *Tradisi Meron di Desa Sukolilo Pati. (Sejarah dan Makna Filosofisnya)*, Kudus: Sultan Com
- Swidarto. 2007. *Tradisi Loban (Sebuah Eksotisme Budaya di Pantai Kartini*. Kudus : Sultan.Com
- Syamsuddin AB., *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: KENCANA, 2016)
- T. Wedy Utomo, 1983, *Ki Ageng Selo menangkap petir*, Surakarta: Yayasan Parikesit Surakarta
- Wahyu Ilaihi & M.Munir, 2012. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Putra Grafika
- Waridi Bachtiar. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional
- Yin, Robert K . 2003. *Studi Kasus Desain dan metode*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yin, Robert K. 2003. *Studi Kasus Desain dan metode*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Zuhdi, Ali Dan Swidarto. 2005. *Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Pati. (Sejarah dan Makna Filosofisnya)*. Kudus: Sultan Com.

Jurnal Ilmiah

- Muslimin, Shiddiq Anwar (2018). *Aspek Pendidikan Nilai Karakter Religius dalam Pelaksanaan Tradisi Meron (Studi Kasus Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)*. Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rahmaningrum, 2015. *Asri dengan penelitian Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam perspektif Islam*. Tesis UIN Walisongo Semarang Tahun 2015

- Setiawan, Wahyu Arif, 2016, *Fungsi tradisi Masyarakat Untuk Mempererat Kekerabatan (Studi Tradisi Meron Desa Sukolilo Kabupaten Pati)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016.
- Tiani, Riris, "Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Kontrol Sosial Masyarakat Sukolilo", *Jurnal Ilmu Bahasa dan sastra Undip* Vol 13 No 1 Februari 2018.
- Pramudyani, "Upacara Tradisi Meron Relevansinya Dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati", *Jurnal JPP PPs Unnes* Vol 1 No 2 Des 2011
- Zaini, Ahmad, "Peranan Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam, *Jurnal Community Development. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol 1 No 1 2016
- M. Zainal Abidin, "Islam dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme", *Jurnal Millah* Vol VIII No 2 Februari 2009
- Irzum Fariyah. "Pengembangan Karier Perputakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah". *Jurnal Perpustakaan Libraria* Vol. 2 No. 1, 2014
- F. Niken Henta Pramudyani, "Upacara Tradisi Meron Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati", *Jurnal PP* Vol 1 No 2 Tahun 2011

Internet

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>

DAFTAR INDEKS

- A
 Abdul Kodir, 99
 ampyang, 88, 93, 116
 Ancak, 88
 ayam jago, 8, 88
- B
 berdakwah, 23, 29, 31, 36, 37, 39, 41, 97, 103, 107
 bil-hal, 47, 48
- D
 da'i, 23, 24, 41, 42, 45, 46, 47, 48, 49, 104, 106, 107, 108, 112, 118
 dakwah, 4, 7, 10, 12, 18, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 54, 57, 89, 90, 91, 94, 95, 96, 97, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 117, 131
 dorongan, 5, 24
- E
 efek dakwah, 103, 120
- G
 Grebeg, 51
 Gunung kendeng, 87
 Gunung Kendeng, 9, 20, 21, 57, 87, 130
 gunung, 7, 51, 53, 87, 89, 91, 93, 101, 112, 115, 119
- K
 Kademangan, 19
 kebahagiaan, 3, 4, 24, 49, 83, 95
 kebudayaan, 1, 11, 50, 54, 82, 105
 Kekerabatan, 51, 126
 keluarga, 17, 27, 44, 84
khalifatullah, 34
 Ki Ageng Giring, 77, 78, 79
 Ki Ageng Pamanahan, 77
 Ki Suta, 18, 19
- L
 leluhur, 8, 53, 83, 93
- M
 Mad'u, 43, 109, 118
 Maddah Dakwah, 44
 mataram, 18, 77
 Mataram, 18, 19, 77
 Maulid, 21, 51, 95, 106, 109, 111, 113, 116
 maulid nabi, 94, 98, 112, 119
 media dakwah, 46, 103, 119
 Meron, 5, 7, 8, 18, 20, 21, 50, 51, 53,

87, 89, 90, 91, 93, 94, 97, 99, 101,
106, 108, 109, 110, 111, 112,
113, 114, 116, 117, 124, 125,
126, 127, 130

motivasi, 24

mustaka, 7, 87, 93, 94, 115

N

nasi tumpeng, 20

nilai-nilai, 3, 4, 6, 49, 50, 53, 120, 131

P

pajang, 77

pegunungan kapur, 79

pelaku Dakwah, 41

pendowo limo, 100

pengayom, 8, 88

perangkat desa, 7, 9, 21, 91, 94, 96, 97,
98, 99, 110, 111, 112, 113, 116,
119

R

realitas sosial, 5

S

simbol, 1, 9, 85

Skatenan, 5

sosialistis-religius, 32

Sukolilo, 5, 8, 18, 19, 20, 21, 50, 51, 52,
53, 54, 57, 65, 72, 77, 79, 80, 82,
87, 90, 91, 94, 95, 96, 97, 98, 109,
113, 116, 118, 120, 121, 124, 125,
126, 127, 131

Sura Kadam, 18, 19

T

tatanan, 4, 102, 107

tauhid, 35

tradisi, 1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14,
15, 16, 17, 18, 20, 21, 50, 51, 53,
54, 57, 72, 81, 82, 83, 87, 91, 92,
94, 97, 99, 100, 101, 103, 104,
105, 106, 107, 109, 110, 111,
112, 113, 114, 115, 117, 120,
121, 126, 131

tradisi lokal, 5

Tumenggung, 78, 79, 93

U

Uborampe, 51

upacara, 6, 9, 21, 50, 53, 85, 91, 92, 93,
94, 98, 109, 111, 115, 118, 131



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Tradisi *Meron* dalam Perspektif Dakwah pada Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati

Nama : _____
Agama : _____
Status : _____
Alamat : _____

Daftar Pertanyaan

1. Apa yang anda pahami tentang tradisi meron ?
2. Bagaimana sejarah meron di Sukolilo Kabupaten Pati?
3. Kapan tradisi meron dilaksanakan ?
4. Apakah pernah dilakukan tradisi meron tidak dilaksanakan ?
5. Apa yang harus disiapkan dalam upacara tradisi meron ?
6. Bagaimana pelaksanaan tradisi meron di Sukolilo ?
7. Siapa saja yang terlibat dalam upacara tradisi meron di sukolilo ?
8. Apa nilai-nilai tradisi meron dalam syiar Islam ?
9. Apakah ada nuansa dakwah dalam tradisi meron di Sukolilo ?
10. Apa implikasi tradisi meron terhadap masyarakat sukolilo ?